



Kinerja Perusahaan

dengan Pendekatan Rasio-Rasio Keuangan



Dilengkapi:

Hasil Penelitian mengenai Dampak Pandemi Covid-19
terhadap Kinerja Perusahaan Energi di Indonesia

Prof. Dr. Dedi Kusmayadi, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA, CPA.

Dr. Yusuf Abdullah, SE., MM.

Irman Firmansyah, SE., M.Si., Ak., CA.



Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Rasio-rasio Keuangan

Prof. Dr. Dedi Kusmayadi, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA, CPA.

Dr. Yusuf Abdullah, SE., MM.

Irman Firmansyah, SE., M.Si., Ak., CA.

Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Rasio-rasio Keuangan

Penyusun:

Prof. Dr. Dedi Kusmayadi, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA, CPA.

Dr. Yusuf Abdullah, SE., MM.

Irman Firmansyah, SE., M.Si., Ak., CA.

Editor: Prasetya Lazuardi K., Fransdito Ali Ilyas, dan Wahib Abdul Aziz

Penata Sampul: Rifqi Zulfikor

Penata Aksara: Mutiara Amelia P.

Penerbit:

MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI

(ANGGOTA IKAPI)

Bandung—Indonesia

www.penerbitmanggu.co.id

2021

190 hlm.; 14,5 cm × 20,5 cm

ISBN 978-623-6003-47-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

©Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari

Bandung, 2021

Kata Pengantar



Assalamualaikum wr. wb.

Puji serta Syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Rasio-Rasio Keuangan.”

Buku ini dilengkapi dengan hasil penelitian mengenai dampak Pandemi Covid-19 terhadap kinerja perusahaan energi Indonesia. Sehingga pembaca akan mengetahui bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, namun dapat dipengaruhi pula oleh faktor eksternal. Oleh karena itu, penting untuk diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan agar manajemen dapat mengambil kebijakan atas kondisi yang ada saat itu.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu atas terbitnya buku ini, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Rudi Priyadi, Ir., M.S., selaku Rektor Universitas Siliwangi.
2. Dr. H. Supratman, S.Pd., M.Pd., selaku ketua LP2M-PMP Universitas Siliwangi.
3. Jajaran Tim Teknis Peneliti yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat disajikan pada buku ini.
4. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Buku ini merupakan salah satu luaran Penelitian Internal di Universitas Siliwangi pada skema Penelitian Guru Besar di tahun 2021. Oleh karena itu, secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LP2M-PMP) Universitas Siliwangi yang telah membantu mendanai penelitian penulis sehingga buku ini dapat terbit dan dapat dimanfaatkan oleh dosen, mahasiswa, pelaku bisnis, dan masyarakat umum.

Penulis berharap semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang sedang mempelajari Analisis Kinerja Keuangan serta penerapannya pada penelitian.

Wassalamualaikum wr. wb.

Tasikmalaya, Oktober 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
Bab I	
Laporan Keuangan.....	1
A. Definisi.....	1
B. Pengaruh Laporan Keuangan Bagi Perusahaan	2
C. Manfaat Laporan Keuangan.....	3
D. Tujuan Laporan Keuangan	4
E. Pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan.....	10
Bab II	
Rasio-Rasio Keuangan	13
A. Analisis Rasio Keuangan	13
B. Jenis-jenis Analisis Rasio.....	14
C. Kegunaan Analisis Rasio	17

Bab III	
Rasio Likuiditas	19
A. Pengertian Rasio Likuiditas.....	19
B. Jenis-jenis Rasio Likuiditas	21
1. <i>Current Ratio</i>	21
2. <i>Quick Ratio</i>	25
3. <i>Cash Ratio</i>	29
4. Rasio Perputaran Kas (<i>Cash Turnover Ratio</i>)	30
Bab IV	
Rasio Solvabilitas	31
A. Pengertian Rasio Solvabilitas.....	31
B. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas	34
1. <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	34
2. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	35
3. <i>Equity Multiplier (EM)</i>	39
4. <i>Interest Coverage Ratio (IC)</i>	39
5. <i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i>	43
6. <i>Fixed Charge Coverage (FCC)</i>	43
7. <i>Dividend Coverage Ratio</i>	44
Bab V	
Rasio Aktivitas.....	46
A. Pengertian Rasio Aktivitas	46
B. Jenis-jenis Rasio Aktivitas	49

1. Rasio Perputaran Piutang Usaha (<i>Accounts Receivable Turnover Ratio</i>)	49
2. Rasio Perputaran Persediaan Barang Dagangan (<i>Merchandise Inventory Turnover Ratio</i>)	54
3. Total Rasio Perputaran Aset (<i>Total Assets Turnover Ratio</i>).....	59

Bab VI

Rasio Profitabilitas	62
A. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	62
B. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas.....	67
1. <i>Gross Profit Margin</i> (Margin Laba Kotor)	67
2. <i>Net Profit Margin</i> (Margin Laba Bersih)	70
3. <i>Basic Earning Power</i> (Rentabilitas Ekonomi/Daya Laba Besar)	71
4. <i>Return on Investment</i>	74
5. <i>Return on Equity</i>	75
6. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	76
7. <i>Gross Margin on Sales</i> , Margin Laba Kotor atas Penjualan.....	76
8. <i>Net Profit Margin Ratio</i> (Margin Laba Bersih)	77

Bab VII

Kinerja Keuangan.....	79
-----------------------	----

Bab VIII

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Hasil Penelitian	83
A. Latar Belakang Penelitian.....	83
B. Kajian Literatur	87
1. Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian.....	87
2. Kinerja Keuangan Perusahaan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	88
C. Metode Penelitian	104
1. Populasi dan Sampel.....	104
2. Metode Analisis Data	107
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan	118
1. Hasil Penelitian.....	118
2. Pembahasan.....	156
E. Kesimpulan dan Saran	160
Daftar Pustaka.....	162
Biodata Penulis	173

Tabel 8.16 Uji <i>Hausman</i>	154
Tabel 8.17 Analisis Regresi Pada <i>Fixed Effect Model</i>	154

Daftar Tabel

Tabel 8.1	Daftar Perusahaan Energi di Indonesia	105
Tabel 8.3	Analisis Deskriptif	119
Tabel 8.4	<i>Firm Age</i> Perusahaan Energi di Indonesia (dalam tahun)	122
Tabel 8.5	<i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Emiten Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020	124
Tabel 8.6	<i>Current ratio</i> Perusahaan energi di Indonesia Tahun 2018-2020	130
Tabel 8.7	<i>Return on Assets</i> pada Perusahaan energi di Indonesia Tahun 2018-2020	135
Tabel 8.8	<i>Return on Equity</i> pada Perusahaan Energi di Indonesia Tahun 2018-2020	140
Tabel 8.9	<i>Net Profit Margin</i> pada Perusahaan Energi di Indonesia Tahun 2018-2020	144
Tabel 8.10	Analisis Kaiser-Meyer-Olkin	149
Tabel 8.11	<i>Component Matrix</i>	150
Tabel 8.12	Uji Normalitas data	151
Tabel 8.13	Uji beda berpasangan	151
Tabel 8.14	Rata-rata nilai rasio profitabilitas	152
Tabel 8.15	<i>Chow Test</i>	153

Daftar Gambar

Gambar 8.1	Pusat Cadangan barang tambang di Indonesia.....	85
Gambar 8.2	Sebaran Cadangan Minyak bumi dan gas di Indonesia (green: sebaran minyak, red: sebaran gas).	85
Gambar 8.3	<i>Firm Size</i> Perusahaan Energi di Indonesia (dalam USD).....	120
Gambar 8.4	Rata-rata <i>Size</i> Perusahaan periode 2018-2020 (dalam USD).....	121
Gambar 8.5	Rata-Rata <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Energi tahun 2018 sampai 2020.	127
Gambar 8.6	Rata-Rata <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Energi dari tahun 2018 sampai 2020.....	129
Gambar 8.7	Rata-rata <i>Current ratio</i> pada Perusahaan Energi di Indonesia Periode 2018-2020.	133
Gambar 8.8	Rata-rata <i>Current ratio</i> pada Perusahaan Energi di Indonesia Periode 2018-2020.	134
Gambar 8.9	<i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Energi di Indonesia Tahun 2018-2020	137
Gambar 8.10	Rata-rata <i>Return on Assets</i> tiap Perusahaan Tahun 2018-2020.....	138
Gambar 8.11	<i>Return on Assets</i> per tahun pada Perusahaan Energi di Indonesia Tahun 2018-2020.	139

Gambar 8.12	<i>Return on Equity</i> per Perusahaan Emiten Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.	142
Gambar 8.13	<i>Return on Equity</i> pertahun pada Perusahaan Emiten Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.....	143
Gambar 8.14	<i>Net Profit Margin</i> pada Perusahaan Energi di Indonesia Tahun 2018-2020	147
Gambar 8.15	<i>Net Profit Margin</i> pada Perusahaan Energi di Indonesia Tahun 2018-2020.	148

Bab I

Laporan Keuangan

A. Definisi

Dalam menjalankan operasi perusahaan, biasanya manajemen melihat tingkat keberhasilan perusahaan dari laporan keuangan yang ada. Karena laporan keuangan merupakan suatu informasi (laporan) yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawair, laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan. Dengan begitu, laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Biasanya, laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

B. Pengaruh Laporan Keuangan Bagi Perusahaan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, perusahaan selalu melihat informasi kinerjanya dari laporan keuangan yang dibuat. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, karena informasi laporan keuangan itu dapat dianalisa apakah perusahaan itu baik atau tidak bagi yang berkepentingan. Pada setiap perusahaan di bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Oleh karena itu, bagian keuangan harus berfungsi secara baik, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan membantunya dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Dalam analisis informasi keuangan, setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham dapat terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan hingga selanjutnya dapat menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari: laporan

posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

C. Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat bermanfaat terutama bagi perusahaan diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya sehingga membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan membelinya.

Oleh karena itu, dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*. *Right issue* artinya penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya, sehingga data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan, maka investor atau pemilik

saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan deviden yang akan dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun sebagai alat untuk memprediksi untuk kondisi di masa yang akan datang.

D. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun karena memiliki tujuan tersendiri. Laporan keuangan biasanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

1. *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.

4. *Diagnosis* (*diagnose*), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

Dalam hubungannya laporan keuangan dengan pengambilan keputusan, harus disadari oleh pihak manajer keuangan khususnya akuntan pembuat laporan keuangan bahwa ada 4 (empat) karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi antara lain:

1. Informasi itu harus bermanfaat dan dipahami.
2. Informasi harus relevan dengan pengambilan keputusan.
3. Informasi yang disajikan harus handal dan dapat dipercaya.
4. Informasinya harus memiliki sifat daya banding

Kualitas dan keterbatasan laporan keuangan seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, bagi pihak pengguna laporan keuangan harus memahami dan menyadari dengan benar setiap keterbatasan tersebut sebagai

sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri, walaupun dalam kenyataannya setiap akuntan selalu berusaha memberikan informasi yang maksimal, termasuk menempatkan catatan kaki (*footnotes*) sebagai pendukung informasi.

Karena akuntansi berfungsi sebagai penyedia data untuk menyusun laporan keuangan, data tersebut harus bersifat obyektif dan informatif. Agar fungsi-fungsi tersebut dapat dipenuhi maka diperlukan konsep-konsep akuntansi dalam pencatatan guna penyusunan laporan keuangan tersebut, yaitu:

1. Konsep kesatuan usaha (*business entity*)
Konsep yang menyatakan bahwa pencatatan kegiatan perusahaan harus dipisahkan dari kegiatan pemiliknya.
2. Konsep kelangsungan hidup (*going concern*)
Perusahaan didirikan tidak untuk sementara waktu tetapi diharapkan akan berjalan terus sepanjang waktu.
3. Konsep harga pokok (*cost*)
Sehubungan konsep kelangsungan hidup, maka data akuntansi akan dicatat menurut harga perolehannya (*at cost*) pada waktu terjadinya.
4. Konsep satuan pengukuran (*unit of measurement*)
Kegiatan mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan transaksi-transaksi perusahaan dan hasilnya, dalam akuntansi digunakan satuan pengukuran uang.

5. Konsep stabilitas nilai uang (*stable monetary unit*)
Fluktuasi nilai uang dianggap tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah-jumlah yang ditunjukkan dalam laporan kondisi keuangan perusahaan.
6. Konsep periode waktu (*time period*)
Karena aktivitas perusahaan berjalan sepanjang waktu maka proses penyajian kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan perlu dipecah dalam periode-periode tertentu.
7. Konsep obyektivitas (*objective evidence*)
Untuk keperluan pencatatan akuntansi dibutuhkan dukungan bukti-bukti transaksi yang bersifat obyektif dan dapat diuji kebenarannya.
8. Konsep keterbukaan (*disclosure*)
Semua fakta-fakta perlu diungkap secara terbuka supaya laporan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan sedapat mungkin bersifat informatif dan memberi arti (tidak menyesatkan).
9. Konsep konsistensi (*consistency*)
Di dalam akuntansi terdapat beberapa metode yang dapat dipergunakan, misalnya dalam menilai persediaan, menaksir kerugian piutang tak tertagih, penyusutan aset tetap, Sekali suatu metode telah terpilih maka secara konsisten harus dipertahankan dari periode ke periode selanjutnya. Dengan demikian laporan keuangan dapat diperbandingkan di antara interval waktu tertentu. Hal ini tidak berarti bahwa akuntan mengabaikan

sama sekali kemungkinan adanya perubahan metode akuntansi yang digunakan. Apabila terjadi perubahan metode akuntansi tersebut ke metode lain, catatan kaki harus dibuat, dimana ditunjukkan pengaruhnya akibat adanya perubahan metode tersebut.

10. Konsep konservatisme (*conservatism*)

Umumnya diartikan sebagai pencatatan aset milik perusahaan dengan harga yang lebih rendah dari pada harga perolehannya (*cost*) atau mencatat hutang lebih tinggi (*over-stated*). Selain itu, prinsip ini mengakui kemungkinan rugi yang akan terjadi tidak mengantisipasi laba yang belum direalisasi (tidak diakui sebagai beban periode itu).

11. Konsep realisasi (*realization*)

Penghasilan (*revenue*) direalisasi apabila penjualan telah dilakukan atau apabila suatu jasa telah dilakukan.

12. Konsep perbandingan hasil-biaya (*matching principle revenue and cost*)

Pendapatan bersih diperoleh dengan membandingkan antara penghasilan (*revenue*) dan pengeluaran (*cost*) dalam periode waktu tertentu. Dalam akuntansi perbandingan ini tidak selalu dapat dilakukan dengan tepat karena penggunaan “accrual basis” dalam perhitungan laba rugi. Pendapatan bersih tidak selalu identik dengan uang tunai (*cash basis*). Dengan adanya konsep ini pengeluaran dapat dibedakan menjadi pengeluaran modal

(*capital expenditure*) dan pengeluaran penghasilan (*revenue expenditure*), demikian juga penerimaan (*capital receipt and revenue receipt*).

Laporan keuangan yang merupakan informasi bagi yang membutuhkan juga terdapat kelemahan dan keterbatasan, menurut prinsip-prinsip akuntansi Indonesia (PAI) adalah:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu laporan atas kejadian yang telah lewat, karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material, demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aset yang paling kecil.

6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antara perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan

E. Pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Berikut ini adalah pihak-pihak yang dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, namun tidak terbatas pada berikut ini:

1. Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang maupun dalam bentuk jasa.
2. Investor adalah pihak yang membeli saham, atau komisaris perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan guna mengetahui kondisi perusahaan sehingga memastikan uang yang diinvestasikan merasa aman dan menguntungkan.

3. Akuntan publik adalah pihak yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya hasil audit akan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi
4. Karyawan adalah pihak yang secara penuh bekerja di perusahaan yang menggantungkan kehidupan. Oleh karena itu, perlu laporan keuangan guna mengetahui kondisi perusahaan di masa yang akan datang.
5. Bapepam pihak yang megawasi perusahaan yang *go public* serta melakukan evaluasi laporan keuangan perusahaan tersebut, apakah layak atau tidak perusahaan itu *go pulic*.
6. Konsumen pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga konsumen yang menjadi loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan adalah memiliki ketergantungan yang tinggi pada perusahaan tersebut.
7. Pemasok pihak yang menerima order untuk memasok kebutuhan perusahaan, sehingga perlu laporan keuangan untuk melihat kemampuan melakukan pembayaran secara rutin terhadap barang dan jasa yang disuplai.
8. Pemerintah pihak yang membutuhkan laporan keuangan untuk melihat perkembangan perusahaan dan penerimaan pajak.

Laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai beberapa keterbatasan seperti cukup berarti (*materiality*), konservatif dan sifat-sifat khusus dari suatu industri.

Bab II

Rasio-Rasio Keuangan

A. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Munawir, 2010). Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Dhian Lia Gustina, 2015). Analisis rasio adalah analisis kuantitatif informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek operasi dan kinerja keuangan perusahaan seperti efisiensi, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Analisis rasio adalah landasan analisis fundamental.

Rasio keuangan adalah cara yang bagus untuk dengan cepat menilai kesehatan perusahaan sebelum menggali lebih dalam ke dalam laporan keuangannya. Rasio harga-pendapatan dapat memberikan wawasan tentang penilaian, sementara rasio cakupan utang dapat memberi tahu investor tentang potensi risiko

likuiditas. Dewanti (2010), mengatakan bahwa analisis rasio keuangan dipakai sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan dari suatu perusahaan.

Analisis rasio dapat membimbing investor dalam membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang akan dicapai oleh suatu entitas/perusahaan dan atau bagaimana prospek yang akan dihadapi di masa yang akan datang (Yusra, 2016). Ketika investor dan analis berbicara tentang analisis fundamental atau kuantitatif, mereka biasanya mengacu pada analisis rasio. Analisis rasio melibatkan evaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan data dari laporan keuangan terkini dan historis.

Data yang diambil dari pernyataan digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu untuk menilai apakah perusahaan tersebut membaik atau memburuk; membandingkan kedudukan keuangan perusahaan dengan rata-rata industri; atau membandingkan sebuah perusahaan dengan satu atau lebih perusahaan lain yang beroperasi di sektornya untuk melihat bagaimana perusahaan tersebut berkembang.

B. Jenis-jenis Analisis Rasio

Sebagian besar investor terbiasa dengan beberapa rasio kunci, terutama yang relatif mudah dihitung. Beberapa rasio ini termasuk rasio saat ini, laba atas ekuitas (*Return on Equity/ROE*), rasio utang-ekuitas (*the debt-equity D/E*), rasio pembayaran

dividen (*dividend payout ratio/DPR*, dan rasio harga/pendapatan (*price/earnings P/E*). Meskipun ada banyak rasio keuangan, analisis rasio dapat dikategorikan ke dalam enam kelompok utama:

- a. Rasio likuiditas
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya karena jatuh tempo menggunakan aset lancar atau cepat perusahaan. Rasio likuiditas meliputi *current ratio*, *quick ratio*, dan rasio modal kerja (*working capital ratio*) (Dhian Lia Gustina, 2015).
- b. Rasio solvabilitas
Rasio ini disebut juga rasio *leverage* keuangan, rasio solvabilitas membandingkan tingkat utang perusahaan dengan aset, ekuitas, dan pendapatannya untuk mengevaluasi apakah perusahaan dapat tetap bertahan dalam jangka panjang dengan membayar utang jangka panjang dan bunga pada utang. Contoh rasio solvabilitas termasuk rasio utang-ekuitas (*debt-equity ratio*), rasio utang-aset (*debt-assets ratio*), dan rasio cakupan bunga (*interest coverage ratio*) (Dhian Lia Gustina, 2015).
- c. Rasio profitabilitas
Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari operasinya. Margin laba (*profit margin*), laba atas aset (*return on assets/ROA*), laba atas ekuitas (*Return on Equity/ROE*), laba atas

modal yang digunakan (*return on capital employed*), dan rasio margin kotor (*gross margin ratio*) adalah contoh rasio profitabilitas (Dhian Lia Gustina, 2015).

d. Rasio efisiensi

Rasio disebut juga rasio aktivitas, rasio efisiensi mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba. Rasio efisiensi utama adalah rasio perputaran aset (*asset turnover ratio*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan penjualan persediaan (*days' sales in inventory*).

e. Cakupan rasio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga dan kewajiban lain yang terkait dengan utangnya. Rasio perolehan bunga (*interest earned ratio*) dan rasio cakupan layanan utang (*debt-service coverage ratio*) adalah dua contoh rasio cakupan.

f. Rasio prospek pasar

Misalnya *dividend yield*, rasio P/E, laba per saham (*earnings per share*), dan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Ini adalah rasio yang paling umum digunakan dalam analisis fundamental. Investor menggunakan rasio ini untuk menentukan apa yang mungkin mereka terima dalam pendapatan dari investasi mereka dan untuk memprediksi apa yang akan menjadi tren

saham di masa depan. Syratno (2001) mengatakan bahwa dari rasio-rasio keuangan di atas tersebut dapat dilihat bahwa masing-masing rasio berkontribusi terhadap kinerja perusahaan. Masing-masing rasio akan mempengaruhi kinerja dari suatu entitas/perusahaan (Februari, 2016).

C. Kegunaan Analisis Rasio

Analisis rasio dapat memberikan peringatan dini terhadap potensi peningkatan atau penurunan situasi atau kinerja keuangan perusahaan. Analisis terlibat dalam sejumlah besar data keuangan dalam laporan keuangan triwulanan perusahaan untuk petunjuk semacam itu. Perusahaan yang sukses umumnya memiliki rasio yang solid di semua bidang, dan setiap petunjuk kelemahan di satu bidang dapat memicu aksi jual yang signifikan di saham. Rasio tertentu dicermati karena relevansinya dengan sektor tertentu, seperti misalnya perputaran persediaan untuk sektor ritel dan hari penjualan yang luar biasa (*days sales outstanding/DSO*) untuk perusahaan teknologi.

Analisis rasio keuangan juga berguna untuk mengindikasikan kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan (Murhadi, 2013). Analisis rasio juga sering digunakan oleh manajer, analis kredit dan saham. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan (Dhian Lia Gustina, 2015).

Tentu saja, menggunakan rasio apapun dalam kategori apapun yang tercantum di atas hanya dianggap sebagai titik awal. Analisis rasio lebih lanjut menggunakan lebih banyak rasio dan menggunakan analisis kualitatif harus dimasukkan untuk secara efektif menganalisis posisi keuangan perusahaan. Rasio biasanya hanya sebanding di seluruh perusahaan di sektor yang sama, karena rasio yang dapat diterima dalam satu industri dapat dianggap terlalu tinggi di industri lain. Sebagai contoh, perusahaan di sektor-sektor seperti utilitas biasanya memiliki rasio utang—ekuitas yang tinggi, tetapi rasio yang sama untuk perusahaan teknologi dapat dianggap sebagai tinggi yang tidak berkelanjutan.

Munawir (2010) mengatakan, rasio menggambarkan suatu hubungan atau primbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu entitas/perusahaan (Dhian Lia Gustina, 2015).

Bab III

Rasio Likuiditas

A. Pengertian Rasio Likuiditas

Salah satu rasio yang penting dan sering digunakan dalam analisis rasio keuangan adalah rasio likuiditas. Rasio ini merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aset lancar tertentu menjadi uang kas. Jadi, likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pengertian lain dari likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan

yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang illikuid.

Pada saat jatuh tempo, perusahaan harus membayar kewajiban kepada pihak luar perusahaan atau likuiditas badan usaha, ataupun di dalam perusahaan atau likuiditas perusahaan. Untuk dapat memenuhi kewajibannya perusahaan harus memiliki jumlah kas atau investasi atau aset lancar lainnya yang dapat segera dikonversi atau diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajibannya seperti membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Menurut Riyanto (2008:25), likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai aset lancar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan tidak mempunyai aset lancar yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar. Dengan demikian rasio

likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

B. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

1. Current Ratio

Current ratio merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana akitva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009:10). Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto, 2001:28):

- 1) Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aset lancar.
- 2) Dengan aset lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aset lancar

Current ratio dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan nilai relatif antara aset lancar terhadap utang lancar. Rasionya dihitung dengan membagi nilai aset lancar dengan utang lancar. Dari formulanya dapat diketahui bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan jika kewajiban atau utang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Semakin besar nilai rasio semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Jika perusahaan memiliki nilai *current ratio* dua, artinya perusahaan memiliki aset lancar yang nilainya dua kali dari utang yang harus dibayar. Nilai *current ratio* dua sudah dianggap cukup baik bagi beberapa perusahaan. Perusahaan sudah berapa pada keadaan yang dianggap aman untuk jangka pendek. *Current ratio* adalah ukuran likuiditas suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Ini harus dianalisis dalam konteks industri yang terkait dengan perusahaan. Tren yang mendasari rasio juga harus dipantau selama periode waktu tertentu.

Current ratio sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas, yang merupakan rasio antara lancar dengan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Widati, 2015). Secara umum, perusahaan akan bertujuan untuk mempertahankan *current ratio*

minimal 1 untuk memastikan bahwa nilai aset lancar mereka mencakup setidaknya jumlah kewajiban jangka pendek mereka. Namun, rasio saat ini lebih besar dari 1 memberikan bantal tambahan terhadap kemungkinan tak terduga yang mungkin muncul dalam jangka pendek.

Bisnis harus menganalisis persyaratan modal kerja mereka dan tingkat risiko yang bersedia mereka terima ketika menentukan target *current ratio* untuk organisasi mereka. Rasio saat ini yang lebih tinggi dari standar industri mungkin menunjukkan penggunaan sumber daya yang tidak efisien yang diikat dalam modal kerja organisasi yang sebaliknya dapat dimasukkan ke dalam penggunaan yang lebih menguntungkan di tempat lain. Sebaliknya, *current ratio* yang lebih rendah dari norma industri mungkin merupakan strategi berisiko yang dapat menyebabkan masalah likuiditas bagi perusahaan. Rasio saat ini harus dianalisis selama periode waktu tertentu. Peningkatan *current ratio* selama periode waktu dapat menunjukkan peningkatan likuiditas perusahaan atau pendekatan yang lebih konservatif terhadap manajemen modal kerja. Tren penurunan rasio saat ini dapat menunjukkan posisi likuiditas yang memburuk dari bisnis atau siklus modal kerja yang lebih ramping dari perusahaan melalui penerapan praktik manajemen yang lebih efisien. Analisis periode waktu dari rasio saat ini juga harus mempertimbangkan fluktuasi musiman. *Current ratio* harus dianalisis dalam konteks norma-norma industri tertentu. Apa yang dianggap normal dalam satu industri tidak dapat dianggap sama di sektor lain. Industri

manufaktur tradisional memerlukan investasi modal kerja yang signifikan dalam inventori, debitor perdagangan, uang tunai, dan yang lainnya. Oleh karena itu, perusahaan yang beroperasi di industri tersebut dapat diperkirakan memiliki rasio 2 atau lebih saat ini. Namun, dengan munculnya teknik manajemen waktu yang tepat, perusahaan manufaktur modern telah berhasil mengurangi ukuran persediaan *buffer* sehingga mengarah ke pengurangan yang signifikan dalam investasi modal kerja dan karenanya menurunkan rasio saat ini.

Di beberapa industri, rasio saat ini lebih rendah dari 1 juga dapat dianggap dapat diterima. Ini terutama berlaku untuk sektor ritel. Ini terutama berasal dari kenyataan bahwa pengecer tersebut dapat menegosiasikan periode kredit yang panjang dengan pemasok sambil menawarkan sedikit kredit kepada pelanggan yang mengarah pada utang dagang yang lebih tinggi dibandingkan dengan piutang dagang. Pengecer seperti itu juga dapat menjaga volume persediaan mereka sendiri seminimal mungkin melalui manajemen rantai pasokan yang efisien. *Current ratio* adalah ukuran utama likuiditas perusahaan. Tingkat minimum dari rasio saat ini sering didefinisikan dalam perjanjian pinjaman untuk melindungi kepentingan pemberi pinjaman dalam hal memburuknya posisi keuangan para peminjam. Peraturan keuangan berbagai negara juga memberlakukan batasan pada lembaga keuangan untuk meminjamkan fasilitas kredit kepada calon peminjam yang memiliki *current ratio* yang lebih rendah dari batas yang ditentukan.

2. Quick Ratio

Quick ratio ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset lancar dikurangi persediaan karena dianggap kurang likuid (Anwar, 2018; Raharjaputra, 2009). Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aset lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aset lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi, rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. *Quick ratio*, juga dikenal sebagai *acid test ratio*, menunjukkan rasio uang tunai dan sumber daya cair lainnya dari suatu organisasi dibandingkan dengan kewajiban lancar:

Rasio dapat dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quickratio} = \frac{\text{Aset Lancar-Persediaan-Advances-Prepayments}}{\text{Utang Lancar}}$$

Quick ratio menunjukkan tingkat kas dan aset lancar lainnya yang siap dikonversi menjadi uang tunai dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek suatu organisasi. *Quick ratio* 0,5 akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan setengah dari kewajiban lancar secara instan. *Quick ratio* berbeda dari *current ratio* karena aset lancar yang tidak mudah dikonversi menjadi uang tunai dikeluarkan dari perhitungan seperti inven-

taris dan kredit pajak tangguhan karena konversi aset tersebut menjadi uang tunai mungkin memerlukan waktu yang cukup lama.

Sawir (2009:10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan. *Quick ratio* menunjukkan nilai relatif antara selisih aset lancar dengan inventori terhadap utang lancar. Rasionya dihitung dengan membagi nilai aset lancar setelah dikurangi nilai inventori dengan utang lancar. Dari formulanya diketahui bahwa *quick ratio* tidak memperhitungkan nilai inventori atau persediaan. Hal ini akan menyebabkan nilai rasio ini akan menjadi lebih kecil dari nilai *current ratio*. Komponen inventori dianggap tidak dengan mudah atau lancar dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo. Walaupun persediaan termasuk dalam aset lancar, namun persediaan tidak dengan lancar dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Mengonversi nilai persediaan menjadi uang kas membutuhkan waktu relatif lebih lama jika dibanding aset lainnya.

Semakin besar nilai *quick ratio*, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya. Dalam industri yang biasanya memiliki durasi pemulihan piutang yang panjang seperti di sektor konstruksi, mungkin tepat untuk menghitung *quick ratio* dengan mengecualikan piutang dari “pembilang” untuk memberikan evaluasi yang lebih sesuai dari likuiditas perusahaan. *Quick ratio* adalah indikator solvabilitas suatu entitas dan

harus dianalisis selama periode waktu tertentu dan juga dalam konteks industri tempat perusahaan beroperasi. Secara umum, perusahaan harus bertujuan untuk mempertahankan *quick ratio* yang memberikan *leverage* yang cukup terhadap risiko likuiditas mengingat tingkat prediktabilitas dan volatilitas di sektor bisnis tertentu di antara pertimbangan lainnya. Semakin tidak pasti lingkungan bisnis, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mempertahankan *quick ratio* yang lebih tinggi. Sebaliknya, di mana arus kas stabil dan dapat diprediksi, perusahaan akan berusaha untuk menjaga *quick ratio* pada tingkat yang relatif lebih rendah.

Dalam kasus apapun, perusahaan harus mencapai keseimbangan yang tepat antara risiko likuiditas yang timbul dari *quick ratio* yang rendah dan risiko kerugian yang dihasilkan dari *quick ratio* yang tinggi. *Quick ratio* yang lebih besar dari rata-rata industri menunjukkan bahwa perusahaan menginvestasikan terlalu banyak sumber daya dalam modal kerja bisnis yang mungkin lebih menguntungkan digunakan di tempat lain. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak uang cadangan, hal itu mungkin akan menjadi pertimbangan untuk menginvestasikan kelebihan dana dalam usaha baru dan jika perusahaan kehabisan pilihan investasi, mungkin lebih bijaksana untuk mengembalikan kelebihan dana kepada pemegang saham dalam bentuk peningkatan pembayaran dividen.

Acid test ratio yang lebih rendah dari rata-rata industri mungkin menunjukkan bahwa perusahaan mengambil terlalu

banyak risiko dengan tidak mempertahankan *buffer* sumber daya cair yang tepat. Atau, perusahaan mungkin memiliki *quick ratio* yang lebih rendah karena persyaratan kredit yang lebih baik dengan pemasok daripada pesaing. Ketika menganalisis *quick ratio* selama beberapa periode, penting untuk memperhitungkan variasi musiman di beberapa industri yang dapat menyebabkan rasio secara tradisional lebih tinggi atau lebih rendah pada waktu-waktu tertentu dalam setahun karena bisnis musiman mengalami semburan kegiatan tidak teratur yang mengarah ke berbagai tingkat aset dan kewajiban lancar dari waktu ke waktu. *Acid test ratio* harus dinilai dalam konteks industri spesifik suatu organisasi.

Sektor bisnis tertentu secara tradisional memiliki *quick ratio* yang sangat rendah seperti sektor ritel. Perusahaan-perusahaan yang memimpin sektor ritel mampu menegosiasikan persyaratan kredit yang sangat menguntungkan dengan pemasok karena dominasinya di pasar yang mengarah pada kewajiban lancar yang relatif tinggi dibandingkan dengan aset likuid mereka. Lingkungan bisnis juga relatif stabil di sektor ritel dan perluasan operasi bersifat inkremental yang memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut untuk mempertahankan *acid test ratio* yang lebih rendah tanpa mengambil risiko terlalu banyak. Sebaliknya, industri yang berkembang dengan sangat cepat membutuhkan sumber daya cair yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan investasi mereka. Contoh perusahaan yang beroperasi di industri tersebut termasuk raksasa makanan cepat saji seperti McDonald's

dan Burger King. Perusahaan semacam itu membutuhkan aset likuid tingkat tinggi untuk membiayai pertumbuhan operasi yang dicapai melalui kolaborasi dengan pemegang waralaba.

Quick ratio adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban saat ini dengan pemberitahuan yang sangat singkat. *Current ratio* dapat memberikan indikasi menyesatkan posisi likuiditas perusahaan ketika sebagian besar aset lancar tidak likuid. *Quick ratio* karena itu merupakan ukuran likuiditas yang lebih dapat diandalkan untuk perusahaan manufaktur dan perusahaan konstruksi yang memiliki tingkat persediaan, pekerjaan dalam proses dan piutang yang relatif tinggi.

3. *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi utang lancar dengan kata lain *cash Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio kas menunjukkan nilai relatif antara nilai uang kas terhadap utang lancar. Rasionya dihitung dengan membagi nilai kas dengan utang lancar. Dari formulanya diketahui bahwa rasio kas menunjukkan seberapa besar uang kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank yang dimiliki perusahaan

benar-benar dapat digunakan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek.

Beberapa komponen dalam aset lancar seperti inventori, piutang, atau surat berharga tidak dengan mudah segera diuangkan dan digunakan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. Semakin besar nilai rasio kas, maka semakin mudah perusahaan dalam membayar utang-utangnya. Dengan demikian, rasio kas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio perputaran kas menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih atau *net working capital*. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aset lancar dikurangi total utang lancar. Rasio perputaran kas dihitung dengan membagi nilai penjualan bersih dengan modal kerja bersih.

Untuk menghitung rasio perputaran kas menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Dari rumus di atas diketahui bahwa rasio perputaran kas menunjukkan seberapa besar nilai penjualan yang diperoleh untuk modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Bab IV Rasio Solvabilitas

A. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan pada saat perusahaan lebih memilih pembiayaan utang dibandingkan modal sendiri. Menurut Kasmir (2014:150). Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya, penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, dan beban pengambilan yang relatif lama. Di samping itu, dengan menggunakan modal sendiri tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlahnya yang relatif terbatas, terutama pada saat menjatuhkan dana yang relatif besar. Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Diperjelas oleh Fahmi yang mengatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Dalam arti luas, rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Pengukuran rasio solvabilitas, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Adapun manfaat rasio solvabilitas (*leverage*) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara lain: aset khususnya aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Initinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal

sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

B. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio yaitu rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh utang. Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total aset. Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang.

Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio, sering disebut sebagai *Gearing Ratio*, adalah proporsi pembiayaan utang dalam suatu organisasi relatif terhadap ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga menunjukkan kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas secara langsung mempengaruhi risiko keuangan suatu organisasi. Risiko keuangan hanyalah risiko bahwa perusahaan gagal membayar kewajibannya. Ketika rasio utang terhadap ekuitas

tinggi, itu meningkatkan kemungkinan perusahaan *default* dan dilikuidasi sebagai hasilnya. Jelas, ini tidak baik untuk investor dan pemberi pinjaman karena meningkatkan risiko yang terkait dengan investasi atau pinjaman mereka yang menyebabkan mereka memerlukan tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk mengompensasi risiko tambahan.

Peningkatan dalam pengembalian yang diperlukan investor dan pemberi pinjaman berarti peningkatan biaya modal bagi perusahaan. Namun rasio utang-ekuitas yang lebih tinggi tidak selalu buruk. Ini karena utang adalah sumber keuangan yang lebih murah dibandingkan dengan ekuitas karena penghematan pajak (dividen tidak dapat dikurangkan dari pajak) dan pengembalian yang dapat diprediksi untuk pemberi pinjaman. Oleh karena itu, ketika risiko keuangan berada pada tingkat yang dapat diterima, meningkatkan tingkat utang ke ekuitas dapat menguntungkan perusahaan melalui pengurangan biaya modal. Ini karena ketika tingkat utang ke ekuitas meningkat, sumber keuangan yang lebih mahal (yaitu ekuitas) digantikan oleh alternatif yang lebih murah (misalnya utang) yang mengarah pada peningkatan kekayaan pemegang saham. Namun, meningkatkan tingkat *gearing* terlalu tinggi akan membatalkan manfaat yang terkait dengan pembiayaan utang karena peningkatan tingkat pengembalian yang diperlukan dari investor dan pemberi pinjaman karena risiko kebangkrutan akan lebih besar daripada penghematan pajak seperti yang dijelaskan dalam teori *trade-off* dari struktur modal.

- 1) Dari perspektif perusahaan, penting untuk mengukur rasio utang terhadap modal karena struktur modal adalah salah satu pertimbangan mendasar dalam manajemen keuangan.
- 2) Dari perspektif investor dan pemberi pinjaman, rasio utang-ekuitas mempengaruhi keamanan investasi atau pinjaman mereka. Mengukur rasio utang terhadap ekuitas perusahaan memberikan mereka ukuran risiko keuangan yang terkait dengan investasi atau pinjaman mereka yang memengaruhi tingkat pengembalian yang disyaratkan dan keputusan mereka untuk berinvestasi atau melepaskan investasi.

Untuk mengurangi risiko kredit macet, bank memberlakukan batasan pada rasio utang terhadap modal maksimum dari peminjam sebagaimana didefinisikan dalam perjanjian utang dalam perjanjian pinjaman. Selain itu, perusahaan yang beroperasi di sektor keuangan seperti bank dan perusahaan asuransi sering kali diminta untuk mengukur dan mempertahankan rasio utang terhadap modal di bawah tingkat tertentu di bawah berbagai peraturan (misalnya peraturan kehati-hatian) yang dirancang untuk mempromosikan sistem keuangan yang stabil.

Rumus *debt to equity ratio* memiliki beberapa variasi. Yang paling populer adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Atau

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Atau

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity} + \text{Long Term Debt}}$$

Di mana, *debt* (utang) adalah nilai buku atau nilai pasar dari liabilitas keuangan yang mengandung bunga, seperti: utang, pinjaman, saham preferensi yang dapat ditebus, cerukan bank, dan kewajiban sewa pembiayaan. Ekuitas adalah nilai buku dari modal dan cadangan saham (misalnya: bagian ekuitas dari neraca) atau nilai pasar dari saham ekuitas (misalnya Kapitalisasi pasar).

Rasio utang terhadap ekuitas yang rendah, katakanlah 0,1, akan menyarankan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya memanfaatkan sumber keuangan yang lebih murah (yaitu utang) sedangkan rasio utang terhadap modal yang tinggi, katakanlah 0,9, akan menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko keuangan yang sangat tinggi. Perusahaan umumnya bertujuan untuk mempertahankan rasio utang terhadap ekuitas antara kedua ekstrim. Jelas, tidak mungkin untuk menyarankan rasio

utang terhadap modal optimum yang dapat diterapkan untuk setiap organisasi. Apa yang merupakan kisaran rasio utang terhadap ekuitas yang dapat diterima bervariasi dari organisasi ke organisasi berdasarkan beberapa faktor seperti yang dibahas di bawah ini. Ketika rasio utang terhadap ekuitas berada di luar kisaran yang dapat diterima, tindakan korektif mungkin diperlukan oleh perusahaan (misalnya menyuntikkan lebih banyak ekuitas), investor (misalnya pelepasan investasi) atau pemberi pinjaman (misalnya menghentikan pemberian pinjaman lebih lanjut). Jika rasio rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 80%, perusahaan masih dianggap kurang baik jika berada di atas rata-rata industri.

3. Equity Multiplier (EM)

Equity Multiplier (EM) yaitu total aset dibagi total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aset perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Semakin kecil rasio ini, berarti porsi pemegang saham akan semakin besar, sehingga kinerjanya semakin baik, karena persentase untuk pembayaran bunga semakin kecil.

4. Interest Coverage Ratio (IC)

Interest Coverage Ratio, juga dikenal sebagai *Times Interest Earned Ratio* (TIE), menyatakan berapa kali perusahaan mampu menanggung kewajiban biaya bunga keluar dari laba operasi yang diperoleh selama suatu periode. *Interest coverage*, rasio ini

berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang. Investor dan kreditor lebih menyukai rasio yang tinggi karena rasio yang tinggi menunjukkan margin keamanan dari investasi yang dilakukan.

Rumusnya adalah laba sebelum pajak dan biaya bunga (EBIT) dibagi biaya bunga. Rasio ini merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini juga diartikan sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

Interest coverage ratio, menunjukkan kapasitas organisasi untuk membayar kewajiban bunganya. Tutupan bunga 2 menyiratkan bahwa entitas memiliki profitabilitas yang cukup untuk menanggung dua kali jumlah biaya keuangan saat ini. Efek perpajakan biasanya diabaikan dalam perhitungan tutupan bunga untuk memfasilitasi perbandingan yang lebih baik dari kontribusi profitabilitas yang mendasari perusahaan terhadap pemenuhan kewajiban bunganya yang dapat dikaburkan sampai batas tertentu

oleh efek revisi tarif pajak, kebijakan dan periode sebelumnya, penyesuaian pajak selama beberapa periode akuntansi.

Pinjaman (Loans & borrowings) adalah sumber keuangan yang murah terutama karena biaya bunga biasanya dapat dikurangkan dari pajak di sebagian besar wilayah hukum tidak seperti pembayaran dividen. Namun, biaya bunga adalah pembayaran wajib, tidak seperti pembayaran dividen yang bersifat diskresioner sesuai dengan maksud manajemen. Oleh karena itu, tingkat pembiayaan utang harus pada tingkat yang dapat diterima dan tidak boleh melebihi titik yang memaparkan organisasi pada risiko keuangan yang terlalu tinggi seperti tercermin dalam tutupan bunga rendah.

Secara umum, perusahaan akan bertujuan untuk mempertahankan cakupan bunga minimal 2 kali. Tutupan bunga lebih rendah dari 1,5 kali dapat menunjukkan bahwa fluktuasi dalam profitabilitas berpotensi membuat organisasi rentan terhadap keterlambatan pembayaran bunga. Penutupan bunga yang sangat tinggi dapat menunjukkan fakta bahwa perusahaan tidak memanfaatkan sumber keuangan yang relatif lebih murah (misalnya utang) dan dalam kasus seperti itu peningkatan rasio *gearing* sebenarnya dapat menambah nilai bagi perusahaan.

Perusahaan yang beroperasi di industri yang terpapar pada risiko bisnis tingkat tinggi dan ketidakpastian umumnya lebih suka mempertahankan tingkat risiko keuangan yang lebih rendah (dengan pembiayaan utang yang lebih rendah) dan rasio penutup bunga yang lebih tinggi. Sebagian besar perusahaan *start up*

terkait TI lebih memilih pembiayaan ekuitas melalui lembaga modal ventura daripada pembiayaan pinjaman karena tingginya risiko yang terlibat dan perusahaan tersebut cenderung memiliki rasio cakupan bunga yang sangat tinggi. Ketika menganalisis tren cakupan bunga selama beberapa periode akuntansi, penting untuk mempertimbangkan perubahan signifikan dalam tingkat pinjaman karena perubahan penuh pada tutupan bunga di masa depan mungkin tidak sepenuhnya terungkap karena pengaruh pinjaman tambahan atau pembayaran kembali pinjaman yang ditutup hingga akhir periode akuntansi.

Interest coverage ratio adalah ukuran kapasitas organisasi untuk menghormatinya kewajiban bunga. Cakupan bunga adalah indikasi margin keselamatan bagi organisasi sebelum menjalankan risiko non-pembayaran biaya bunga yang berpotensi mengancam solvabilitasnya. Meskipun profitabilitas tidak mutlak penting untuk mempertahankan likuiditas dalam jangka pendek, profitabilitas operasi sangat penting untuk memungkinkan organisasi memenuhi kewajiban pembayaran utangnya dalam jangka panjang. Manajemen juga dapat menggunakan rasio penutup bunga untuk menentukan apakah pembiayaan utang lebih lanjut dapat dilakukan tanpa mengambil risiko keuangan yang terlalu tinggi. Pemberi pinjaman dan investor potensial menilai rasio tutupan bunga untuk menentukan tingkat keamanan dan risiko yang terkait dengan investasi mereka atau pinjaman kepada organisasi.

Rasio penutupan bunga juga merupakan fitur reguler dari perjanjian pinjaman yang mengharuskan peminjam untuk mempertahankan tingkat kegagalan penutup bunga minimum yang dapat memaksakan penyelesaian utang segera.

5. **Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)**

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100$$

6. **Fixed Charge Coverage (FCC)**

Rasio ini sering juga disebut dengan lingkup biaya tetap, merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Equity}}$$

7. Dividend Coverage Ratio

Dividend Coverage Ratio menyatakan berapa kali suatu organisasi mampu membayar *dividen* kepada pemegang saham dari laba yang diperoleh selama periode akuntansi. *Dividen Coverage Ratio*, sehubungan dengan modal saham biasa dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Dividend Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak-Dividen dibayarkan pada saham preferensi dapat diakreditasi}}{\text{Equity}}$$

Dividend Coverage Ratio menunjukkan kapasitas organisasi untuk membayar dividen dari laba yang diatribusikan kepada pemegang saham. Sampul dividen 3 menyiratkan bahwa perusahaan memiliki pendapatan yang cukup untuk membayar dividen sebesar 3 kali pembayaran dividen saat ini selama periode tersebut. Ketika menghitung cakupan dividen untuk modal saham biasa, perlu untuk mengurangi dividen yang dibayarkan pada saham preferensi yang tidak dapat ditebus dari laba bersih yang diperoleh selama periode akuntansi untuk mencapai pendapatan yang diatribusikan kepada pemegang saham biasa. Dividen atas saham preferen yang dapat ditebus sudah dikurangkan dari laporan laba rugi sebagai beban bunga (biaya keuangan) dan

karenanya tidak diperlukan penyesuaian lebih lanjut sehubungan dengan perhitungan penutup dividen.

Dividend Coverage adalah ukuran kemampuan organisasi untuk membayar dividen. Meskipun pembayaran dividen biasanya bersifat diskresioner, perusahaan biasanya berupaya mempertahankan tingkat pembayaran dividen yang wajar sesuai dengan ekspektasi pasar. Secara umum, perusahaan akan bertujuan untuk mempertahankan penutup dividen minimal 2 kali untuk mendapatkan pembiayaan yang memadai melalui laba ditahan sambil memberikan pengembalian kas yang wajar atas investasi pemegang saham. Penutup dividen yang lebih tinggi atau lebih rendah mungkin sesuai tergantung pada tingkat stabilitas pendapatan organisasi. Tutupan dividen secara konsisten di bawah 1,5 dapat menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan tingkat dividen saat ini jika terjadi variasi yang merugikan dalam laba di masa depan. Tutupan dividen yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempertahankan porsi yang lebih tinggi dari pendapatannya untuk memenuhi persyaratan pembiayaannya yang dapat menghasilkan pembayaran dividen yang lebih tinggi di masa depan. Investor menggunakan *dividend coverage ratio* untuk mengukur tingkat risiko yang terkait dengan penerimaan dividen atas investasi mereka.

Penutupan dividen yang rendah dapat menyarankan investor bahwa perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan tingkat dividen saat ini dalam kasus tren penurunan dalam profitabilitas perusahaan di masa depan yang dapat berdampak pada penilaian saham.

Bab V

Rasio Aktivitas

A. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio efisiensi juga disebut rasio aktivitas, rasio efisiensi mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba. Menurut Ratningsih dan Tuti Alawiyah rasio aktivitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan sehubungan dengan pengelolaan aset perusahaan untuk memperoleh penjualan. Rasio efisiensi utama adalah rasio perputaran aset (*asset turnover ratio*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan penjualan persediaan (*days' sales in inventory*). Rasio aktivitas mengukur kemampuan perusahaan untuk mengonversi berbagai akun dalam neraca menjadi uang tunai atau penjualan. Rasio aktivitas mengukur efisiensi relatif suatu perusahaan berdasarkan penggunaan aset, *leverage*, atau item neraca serupa lainnya dan penting dalam menentukan apakah manajemen perusahaan melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam menghasilkan pendapatan dan uang dari sumber daya-

nya. Perusahaan biasanya mencoba mengubah produksi mereka menjadi uang tunai atau penjualan secepat mungkin karena ini umumnya akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga analis melakukan analisis fundamental dengan menggunakan rasio umum seperti rasio aktivitas. Rasio aktivitas mengukur jumlah sumber daya yang diinvestasikan dalam pengumpulan dan manajemen persediaan perusahaan. Karena bisnis biasanya beroperasi menggunakan bahan, inventaris, dan utang, rasio aktivitas menentukan seberapa baik organisasi mengelola area ini.

Rasio aktivitas mengukur efisiensi operasional dan profitabilitas organisasi. Rasio-rasio ini paling berguna jika dibandingkan dengan pesaing atau industri untuk menetapkan apakah proses entitas menguntungkan atau tidak menguntungkan. Rasio aktivitas dapat membentuk dasar perbandingan di berbagai periode pelaporan untuk menentukan perubahan dari waktu ke waktu. Contoh rasio aktivitas termasuk rasio total perputaran aset dan perputaran persediaan.

Rasio kegiatan berikut dapat dianalisis sebagai beberapa indikator kinerja utama organisasi, yaitu:

1. Rasio perputaran piutang usaha (*accounts receivable turnover ratio*)

Rasio perputaran piutang usaha menentukan kemampuan entitas untuk mengumpulkan uang dari para pelanggannya. Total penjualan kredit dibagi dengan saldo piutang rata-rata untuk periode tertentu. Rasio

aktivitas ini menghitung kemampuan manajemen untuk menerima uang tunai. Rasio yang rendah menunjukkan kekurangan dalam proses pengumpulan.

2. Rasio perputaran persediaan barang dagangan (*merchandise inventory turnover ratio*)

Rasio perputaran persediaan barang dagangan mengukur seberapa sering saldo persediaan dijual selama periode akuntansi. Harga pokok penjualan dibagi dengan persediaan rata-rata untuk periode tertentu. Perhitungan yang lebih tinggi menunjukkan persediaan dengan cepat dikonversi menjadi penjualan dan uang tunai. Cara yang bermanfaat untuk menggunakan rasio aktivitas ini adalah membandingkannya dengan periode sebelumnya.

3. Total rasio perputaran aset (*total assets turnover ratio*). Rasio perputaran total aset mengukur seberapa efisien suatu entitas menggunakan asetnya untuk melakukan penjualan. Total penjualan dibagi dengan total aset untuk melihat seberapa mahir bisnis dalam menggunakan asetnya. Rasio yang lebih kecil dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat persediaan yang lebih tinggi daripada penjualan.

B. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

1. Rasio Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turnover Ratio*)

Rasio turnover piutang adalah ukuran akuntansi yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memberikan kredit dan dalam menagih utang atas kredit itu. Rasio turnover piutang adalah rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya. Rasio ini bertujuan untuk mengavaluasi kemampuan perusahaan menggunakan asetnya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aset tetap tersebut. Rasio turnover piutang dapat dihitung dengan membagi nilai bersih penjualan kredit selama periode tertentu dengan rata-rata piutang selama periode yang sama. Rata-rata piutang dapat dihitung dengan menambahkan nilai piutang pada awal periode yang diinginkan ke nilainya pada akhir periode dan membagi jumlahnya dengan dua.

Metode untuk menghitung rasio turnover piutang dapat diwakili dengan rumus berikut:

$$\text{Accounts Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Accounts Receivable}}$$

Rasio perputaran piutang paling sering dihitung secara tahunan, meskipun dapat juga dihitung secara triwulanan atau bulanan. Rasio perputaran piutang (*receivable turnover ratio*) juga

sering disebut *accounts receivable turnover*, *accounts receivable turnover ratio*, atau *debtor's turnover ratio* (rasio perputaran debitor).

Pada dasarnya, rasio perputaran piutang menunjukkan efisiensi yang perusahaan kumpulkan dari kredit yang diberikan kepada pelanggan. Perusahaan yang mengelola piutang secara tidak langsung memberikan pinjaman tanpa bunga kepada klien mereka karena piutang adalah uang yang terutang tanpa bunga. Karena itu, karena prinsip nilai waktu uang, perusahaan kehilangan lebih banyak uang semakin lama waktu yang diperlukan untuk menagih penjualan kreditnya.

Rasio perputaran piutang yang tinggi dapat menyiratkan berbagai hal tentang perusahaan. Mungkin menyarankan bahwa perusahaan beroperasi secara tunai, misalnya. Ini juga dapat menunjukkan bahwa penagihan piutang perusahaan adalah efisien, dan bahwa perusahaan memiliki proporsi pelanggan berkualitas tinggi yang melunasi utangnya dengan cepat. Rasio yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kebijakan konservatif mengenai perpanjangan kreditnya. Ini seringkali bisa menjadi hal yang baik, karena ini menyaring pelanggan yang mungkin lebih membutuhkan waktu lama dalam membayar utangnya. Di sisi lain, kebijakan perusahaan mungkin terlalu konservatif jika terlalu ketat dalam memberikan kredit, yang dapat mengusir pelanggan potensial dan memberikan bisnis kepada pesaing. Dalam hal ini, sebuah perusahaan mungkin ingin melonggarkan kebijakan untuk meningkatkan bisnis, meskipun

dapat mengurangi rasio perputaran piutang. Rasio yang rendah, dengan cara yang sama, juga dapat menyarankan beberapa hal tentang perusahaan, seperti perusahaan yang memiliki proses pengumpulan yang buruk, kebijakan kredit yang buruk atau tidak ada sama sekali, atau pelanggan buruk atau pelanggan dengan kesulitan keuangan.

Secara teoritis, rasio yang rendah juga sering dapat berarti bahwa perusahaan memiliki jumlah piutang tunai yang tinggi untuk penagihan dari berbagai debitornya, jika ia meningkatkan proses penagihannya. Namun, secara umum, rasio rendah menyiratkan bahwa perusahaan harus menilai kembali kebijakan kreditnya untuk memastikan pengumpulan kredit yang diberikan tepat waktu yang tidak menghasilkan bunga bagi perusahaan.

Rasio perputaran piutang memiliki beberapa fungsi penting selain hanya menilai apakah perusahaan memiliki masalah penagihan kredit atau tidak. Meskipun ini menawarkan wawasan yang penting, itu tidak menceritakan keseluruhan cerita. Sebagai contoh, jika seseorang melacak rasio turnover piutang perusahaan dari waktu ke waktu, itu akan mengatakan lebih banyak tentang sejarah perusahaan dengan mengeluarkan dan menagih secara kredit daripada nilai tunggal. Dengan melihat perkembangannya, seseorang dapat menentukan apakah rasio perputaran piutang perusahaan cenderung ke arah tertentu atau jika ada pola berulang tertentu. Terlebih lagi, dengan melacak rasio ini dari waktu ke waktu di samping penghasilan, orang mungkin dapat

menentukan apakah praktik kredit perusahaan membantu atau melukai garis bawah perusahaan

Meskipun rasio ini berguna untuk melacak riwayat perputaran piutang perusahaan dari waktu ke waktu, rasio ini juga dapat digunakan untuk membandingkan perputaran piutang perusahaan dengan beberapa perusahaan. Jika dua perusahaan berada di industri yang sama dan satu memiliki rasio perputaran piutang yang jauh lebih tinggi daripada yang lain, itu mungkin terbukti menjadi investasi yang lebih aman. Seperti halnya metrik apapun yang berusaha mengukur efisiensi bisnis, rasio perputaran piutang disertai dengan serangkaian batasan yang penting bagi investor mana pun untuk dipertimbangkan sebelum menggunakannya. Satu hal penting yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa perusahaan kadang-kadang akan menggunakan total penjualan alih-alih penjualan bersih ketika menghitung rasio mereka, yang umumnya mengembang rasio turnover. Walaupun ini tidak selalu dimaksudkan untuk sengaja menyesatkan, orang umumnya harus mencoba memastikan bagaimana perusahaan menghitung rasio mereka sebelum menerimanya dengan nilai nominal, atau sebaliknya harus menghitung rasio secara mandiri.

Pertimbangan penting lainnya, adalah piutang dapat bervariasi secara dramatis sepanjang tahun. Ini berarti bahwa jika seseorang mengambil titik awal dan akhir untuk menghitung rasio perputaran piutang secara sewenang-wenang, rasio tersebut mungkin tidak mencerminkan iklim sebenarnya dari penerbitan dan penagihan perusahaan secara kredit. Dengan demikian, nilai

awal dan akhir yang dipilih saat menghitung rata-rata piutang harus dipilih dengan hati-hati untuk mewakili tahun dengan baik. Untuk menjelaskan hal ini, seseorang dapat mengambil rata-rata piutang dari setiap bulan selama periode dua belas bulan. Penting juga untuk dicatat bahwa perbandingan rasio perputaran piutang perusahaan yang berbeda hanya boleh dibuat ketika perusahaan berada di industri yang sama, dan idealnya ketika mereka memiliki model bisnis yang sama dan jumlah pendapatan juga. Perusahaan dengan ukuran yang berbeda mungkin sering memiliki struktur modal yang sangat berbeda, yang dapat sangat memengaruhi perhitungan turnover, dan hal yang sama sering terjadi pada perusahaan di industri yang berbeda.

Rasio turnover piutang tidak terlalu berguna dalam membandingkan perusahaan dengan perbedaan signifikan dalam proporsi penjualan yang merupakan kredit, karena menentukan rasio turnover piutang perusahaan dengan proporsi rendah penjualan kredit tidak menunjukkan banyak tentang arus kas perusahaan. Membandingkan perusahaan seperti itu dengan mereka yang memiliki proporsi penjualan kredit yang tinggi juga biasanya tidak menunjukkan banyak kepentingan. Terakhir, rasio turnover piutang yang rendah mungkin tidak selalu mengindikasikan bahwa pengeluaran kredit dan penagihan utang perusahaan masih kurang. Jika, misalnya, distribusi kacau dan gagal mendapatkan barang yang tepat untuk pelanggan, pelanggan mungkin tidak membayar, yang juga akan mengurangi rasio perputaran piutang perusahaan.

2. Rasio Perputaran Persediaan Barang Dagangan (*Merchandise Inventory Turnover Ratio*)

Perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali perusahaan telah menjual dan mengganti persediaan selama periode tertentu. Suatu perusahaan kemudian dapat membagi hari-hari dalam periode tersebut dengan rumus perputaran persediaan untuk menghitung hari yang diperlukan untuk menjual persediaan. Ini dihitung sebagai penjualan dibagi dengan persediaan rata-rata. Menghitung perputaran persediaan dapat membantu bisnis membuat keputusan yang lebih baik tentang penetapan harga, proses manufaktur, cara meningkatkan promosi untuk memindahkan kelebihan persediaan, dan bagaimana dan kapan membeli persediaan baru. Perputaran persediaan juga dapat ditemukan dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

Perputaran persediaan mengukur seberapa cepat suatu perusahaan menjual persediaan dan bagaimana analisis membandingkannya dengan rata-rata industri. Omset rendah menyiratkan penjualan yang lemah dan kemungkinan kelebihan persediaan, juga dikenal sebagai *overstocking*. Ini mungkin menunjukkan masalah dengan barang yang ditawarkan untuk dijual atau akibat pemasaran yang terlalu sedikit. Rasio yang tinggi menyiratkan penjualan yang kuat atau persediaan yang tidak mencukupi, yang mengarah pada bisnis yang hilang. Kadang-kadang, tingkat perputaran persediaan rendah adalah hal yang baik, seperti

ketika harga diperkirakan akan naik (persediaan diposisikan untuk memenuhi permintaan yang naik cepat) atau ketika kekurangan diantisipasi. Kecepatan di mana perusahaan dapat menjual persediaan adalah ukuran penting dari kinerja bisnis. Pengecer yang memindahkan inventaris lebih cepat cenderung mengungguli. Semakin lama suatu barang dipegang semakin tinggi biaya penyimpanannya dan semakin sedikit alasan konsumen harus kembali untuk berbelanja barang-barang baru. Perusahaan seperti itu membatasi berjualan dan mengganti persediaan yang habis dengan cepat dengan item baru. Barang yang dijual lambat menyamakan dengan biaya penyimpanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan persediaan yang lebih cepat terjual. Ada juga biaya peluang dari perputaran persediaan yang rendah; item yang membutuhkan waktu lama untuk dijual mencegah penempatan item yang lebih baru yang mungkin menjual lebih mudah.

Perputaran persediaan dan profitabilitas, menjaga perputaran persediaan pada tingkat yang sehat setara dengan penjualan yang stabil dan perusahaan yang berkinerja lebih baik. Pergantian yang lebih cepat menurunkan biaya penyimpanan inventaris; lebih sedikit dihabiskan untuk sewa, asuransi, pencurian, pembusukan, utilitas, dll. per unit terjual. Perputaran persediaan adalah salah satu komponen dalam perhitungan pengembalian aset, komponen lainnya adalah profitabilitas. Menggunakan teknik seperti diskon dapat membersihkan persediaan tetapi memiliki efek mengurangi profitabilitas. Karena pengembalian

yang dilakukan perusahaan atas asetnya adalah fungsi dari seberapa cepat ia menjual persediaan dengan laba, pergantian yang tinggi tidak berarti apaapa kecuali perusahaan tersebut menghasilkan laba pada setiap penjualan.

Perputaran persediaan dan stok mati, perputaran persediaan adalah bagian data yang sangat penting untuk memaksimalkan efisiensi dalam penjualan barang yang mudah rusak dan tahan lama. Beberapa contoh bisa berupa susu, telur, hasil bumi, mode cepat, mobil dan majalah. Kelebihan sweater kasmir dapat menyebabkan inventaris yang tidak terjual dan kehilangan keuntungan, terutama karena musim berubah dan pengecer mengisi kembali dengan inventaris musiman yang baru. Stok yang tidak terjual tersebut dikenal sebagai persediaan usang atau stok mati.

Rumus untuk menghitung perputaran persediaan adalah:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Sedangkan persediaan rata-rata dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persediaan Rata-rata} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

Perputaran persediaan juga dihitung dengan menggunakan harga pokok penjualan (*Cost of Goods Sold/COGS*), yang merupakan total biaya persediaan. Analisis membagi COGS dengan persediaan rata-rata daripada penjualan untuk akurasi yang lebih besar dalam perhitungan perputaran persediaan karena

penjualan termasuk kenaikan biaya. Membagi penjualan dengan persediaan rata-rata akan meningkatkan perputaran persediaan. Pendekatan kedua memberikan ukuran yang lebih akurat karena tidak termasuk markup. Hanya membandingkan perputaran persediaan yang menggunakan pendekatan yang sama untuk perbandingan apel dengan apel. Perputaran persediaan adalah rasio efisiensi yang menunjukkan seberapa cepat suatu perusahaan menggunakan persediaan barangnya selama jangka waktu tertentu. Sementara perputaran persediaan lebih cepat di beberapa industri, seperti toko kelontong, daripada di yang lain, seperti *department store*, persediaan yang relatif rendah omset berarti perusahaan memiliki penjualan yang buruk atau persediaan terlalu banyak. Berikut beberapa hal yang perlu dipertimbangkan:

- 1) Ketika membandingkan atau memproyeksikan perputaran persediaan, seseorang harus membandingkan produk dan bisnis serupa. Misalnya, pergantian mobil di dealer mobil mungkin jauh lebih lambat daripada barang cepat saji konsumen yang dijual oleh supermarket (makanan ringan, permen, minuman ringan, dll.).
- 2) Bagi sebagian besar pengecer, tingkat turnover tahunan ideal adalah dua hingga empat turnover per tahun. Idealnya, tingkat perputaran persediaan harus cocok dengan tingkat pengisian ulang item yang diberikan.
- 3) Persediaan yang lambat dapat menyebabkan masalah arus kas jika vendor membutuhkan pembayaran sebelum persediaan terjual.

- 4) Mencoba untuk memanipulasi perputaran persediaan dengan diskon atau penutupan itu dapat secara signifikan memotong ROI dan profitabilitas.

Beberapa pengecer dapat menggunakan sistem terbuka untuk membeli karena mereka berusaha untuk mengelola persediaan mereka dan pengisian persediaan mereka lebih efisien. Sistem terbuka untuk membeli pada intinya, adalah sistem penganggaran perangkat lunak untuk pembelian barang dagangan. Sistem seperti itu dapat digunakan untuk memantau barang dagangan dan dapat diintegrasikan ke dalam pembiayaan pengecer dan proses pengendalian inventaris. Ini dapat membantu pengecer kecil untuk mengelola keputusan dengan lebih baik tentang berapa banyak inventaris yang akan dibeli, bagaimana mengevaluasi kinerja inventori dan membantu pengadaan inventaris di masa depan. Perangkat lunak semacam itu mungkin dirancang untuk tingkat tertentu tetapi mungkin tidak berguna untuk semua jenis barang dagangan. Sebagai contoh, ini mungkin paling cocok untuk produk musiman dan mode, tetapi mungkin tidak cocok untuk barang-barang konsumsi cepat atau barang-barang pokok dan *staples*.

3. Total Rasio Perputaran Aset (*Total Assets Turnover Ratio*)

Rasio perputaran aset mengukur nilai penjualan atau pendapatan perusahaan relatif terhadap nilai asetnya. Rasio perputaran aset dapat digunakan sebagai indikator efisiensi yang digunakan perusahaan untuk menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. *Total assets turnover ratio* penting bagi manajemen perusahaan karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aset dalam perusahaan.

Perputaran aset dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aset Turnover} = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

Rasio perputaran aset dihitung secara tahunan. Jumlah total aset yang digunakan dalam penyebut dapat dihitung dengan mengambil rata-rata aset di neraca pada awal tahun dan pada akhir tahun. Semakin tinggi rasio perputaran aset, semakin baik kinerja perusahaan, karena rasio yang lebih tinggi menyiratkan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak pendapatan per dolar aset.

Rasio perputaran aset cenderung lebih tinggi untuk perusahaan di sektor tertentu daripada di yang lain. *Staples ritel* dan konsumen, misalnya, memiliki basis aset yang relatif kecil tetapi memiliki volume penjualan yang tinggi—dengan demikian, mereka memiliki rasio perputaran aset rata-rata tertinggi. Sebaliknya, perusahaan di sektor-sektor seperti utilitas dan *real estat*

memiliki basis aset yang besar dan perputaran aset yang rendah. Karena rasio ini dapat sangat bervariasi dari satu industri ke industri lainnya, membandingkan rasio perputaran aset perusahaan ritel dan perusahaan telekomunikasi tidak akan sangat produktif.

Perbandingan hanya bermakna ketika dibuat untuk perusahaan yang berbeda dalam sektor yang sama. Sementara rasio perputaran aset harus digunakan untuk membandingkan saham yang serupa, perbandingan semacam ini tidak memberikan semua detail yang akan membantu untuk analisis saham. Ada kemungkinan bahwa rasio perputaran aset perusahaan dalam satu tahun saja berbeda secara substansial dari tahun-tahun sebelumnya atau berikutnya. Investor harus meninjau tren rasio perputaran aset dari waktu ke waktu untuk memeriksa apakah penggunaan aset membaik atau memburuk.

Rasio perputaran aset secara artifisial dapat dikurangi ketika perusahaan melakukan pembelian aset besar untuk mengantisipasi pertumbuhan yang lebih tinggi. Demikian juga, menjual aset untuk mempersiapkan penurunan pertumbuhan secara artifisial akan meningkatkan rasio. Banyak faktor lain (seperti musiman) dapat mempengaruhi rasio perputaran aset perusahaan selama periode yang lebih pendek dari setahun.

Rasio perputaran aset adalah komponen kunci dari analisis DuPont, sebuah sistem yang mulai digunakan DuPont Corporation selama tahun 1920-an untuk mengevaluasi kinerja di seluruh divisi perusahaan. Langkah pertama dari analisis DuPont me-

mecah *Return on Equity* (ROE) menjadi tiga komponen, yaitu: perputaran aset (*asset turnover*), margin keuntungan (*profit margin*), dan *leverage* keuangan.

Langkah pertama dari analisis DuPont dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$$ROE = \left(\frac{\text{Net Income}}{\text{Revenue}} \right) \left(\frac{\text{Revenue}}{\text{Average Assets}} \right) \left(\frac{\text{Average Assets}}{\text{Average Equity}} \right)$$

Terkadang, investor dan analis lebih tertarik untuk mengukur seberapa cepat suatu perusahaan mengubah aset tetap atau aset lancar menjadi penjualan. Dalam kasus ini, analis dapat menggunakan rasio tertentu, seperti rasio perputaran aset tetap (*fixed-asset turnover ratio*) atau rasio modal kerja (*working capital ratio*) untuk menghitung efisiensi kelas aset ini.

Rasio total penjualan atau pendapatan terhadap aset rata-rata adalah rasio perputaran aset. Metrik ini membantu investor memahami seberapa efektif perusahaan menggunakan aset mereka untuk menghasilkan penjualan. Investor menggunakan rasio perputaran aset untuk membandingkan perusahaan serupa di sektor atau kelompok yang sama; ini adalah alat untuk melihat perusahaan mana yang paling banyak menggunakan aset mereka dan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam perusahaan.

Bab VI

Rasio Profitabilitas

A. Pengertian Rasio Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menciptakan laba yang berasal dari pembiayaan yang dilakukan, kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar, dan kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi pasar usaha.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua

kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304).

Menurut Martono dan Agus Harjito (2014:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Menurut Harahap (2009:304), profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber data yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya.

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan dan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2012:196). Menurut Sartono (2010:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas

suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin.

Ada dua dimensi penting dalam kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas dan produktifitas. Kedua hal tersebut dapat memberikan kecenderungan perilaku untuk perusahaan lebih efisien dan lebih cepat (Entris, 2013). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan modal sendiri dari aktivitas perusahaan itu sendiri.

Menurut Norma Hidayah dan Dini Widyawati (2016:4), rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen didalam melaksanakan kegiatan operasinya. Ukuran profitabilitas dapat dilihat dari berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Analisis profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, rasio-rasio keuangan merupakan suatu alat analisis untuk bisa menilai kondisi tersebut. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektivitas

pengolahan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dari investasi. Intinya adalah penggunaan rasio menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Menurut Kasmir (2008), kinerja keuangan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;

- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008), yaitu:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

B. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio-rasio yang biasa dipakai untuk mengukur profitabilitas antara lain:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). *Gross Profit Margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61). *Gross profit margin ratio*, adalah persentase laba kotor relatif terhadap pendapatan yang diperoleh selama suatu periode. *Gross profit margin ratio*, juga dikenal sebagai *gross margin persentase* dan *Gross profit margin ratio*. *Gross profit margin* dihitung dengan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Gross Profit Margin ratio menunjukkan profitabilitas yang mendasari kegiatan inti bisnis organisasi. GPM sebesar 40% menunjukkan bahwa setiap Rp1 penjualan membebani bisnis

Rp0,6 dalam hal pengeluaran produksi dan menghasilkan Rp0,4 laba sebelum memperhitungkan biaya non-produksi. Sebagai aturan umum, menurunkan rasio GPM bisnis dengan menjadikan volume penjualan lebih tinggi atau lebih rendah akan diperlukan untuk mempertahankan profitabilitas secara keseluruhan. Rasio GPM dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi rasio GPM, meliputi: jenis industri, tingkat persaingan dalam industri, luasnya diferensiasi produk, struktur biaya organisasi, skala ekonomi, efisiensi operasi, biaya faktor produksi, permintaan pasar, fase siklus hidup produk, dan kebijakan akuntansi. Kecenderungannya rasio GPM harus dianalisis selama beberapa periode dalam konteks norma segmen industri yang dioperasikan perusahaan. Perubahan dalam rasio GPM dapat dikaitkan dengan banyak faktor dalam skenario yang berbeda, beberapa di antaranya:

1) Peningkatan rasio GPM & penurunan total laba kotor

Kemungkinan penyebab: kenaikan harga jual tidak menghasilkan pendapatan penjualan yang lebih besar karena permintaan elastis harga produk perusahaan; Penurunan biaya produksi yang dicapai pada tahap akhir siklus hidup produk (misalnya melalui efisiensi manufaktur yang lebih baik) diimbangi oleh permintaan yang lebih rendah.

2) Peningkatan rasio GPM & kenaikan total laba kotor

Kemungkinan penyebab: kenaikan harga jual produk dengan permintaan inelastis; Peningkatan volume pen-

jualan mengakibatkan penurunan biaya produksi karena skala ekonomis; Penurunan tingkat persaingan (misalnya karena akuisisi perusahaan saingan) yang mengakibatkan harga jual lebih tinggi, biaya produksi lebih rendah (misalnya karena skala ekonomi dan sinergi yang lebih besar) dan peningkatan pangsa pasar.

3) Penurunan rasio GPM & kenaikan total laba kotor

Kemungkinan penyebab: penurunan harga jual menghasilkan pendapatan penjualan yang lebih besar karena permintaan elastis harga produk perusahaan.

4) Penurunan rasio GPM & penurunan total laba kotor

Kemungkinan penyebab: meningkatnya persaingan yang memaksa penurunan harga jual dan pengurangan pangsa pasar; Permintaan pasar yang lebih rendah memaksa tekanan ke bawah pada harga jual; Beban kenaikan biaya produksi tidak ditransfer ke pelanggan melalui kenaikan harga jual; Produksi tidak efisien.

Oleh karena itu, perubahan dalam rasio GPM dapat dikaitkan dengan beberapa faktor seperti uraian di atas. Pada umumnya, GPM diinginkan untuk lebih tinggi persentasenya karena dapat mengindikasikan potensi yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Di mana bisnis dengan margin laba kotor yang lebih tinggi akan lebih siap terhadap peningkatan biaya produksi atau persaingan yang tidak terduga. Dalam kondisi tertentu, bisnis dapat menurunkan GPM mereka dengan memilih opsi

untuk meningkatkan keseluruhan profitabilitas mereka dengan menurunkan harga jual dengan tujuan meningkatkan pangsa pasar mereka di industri dan segmen pasar yang sangat sensitif terhadap harga. Penting bagi bisnis tersebut untuk beroperasi dengan sangat efisien untuk meminimalkan biaya mereka. Kinerja rasio GPM suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan perusahaan pesaing lainnya yang beroperasi di segmen industri yang sama. Rasio margin laba kotor dapat bervariasi secara drastis tidak hanya dari satu industri ke industri tetapi juga dalam segmen pasar yang berbeda dari industri yang sama.

GPM rata-rata dapat digunakan untuk membandingkan profitabilitas, akan tetapi rata-rata tersebut dapat terdistorsi karena variasi dalam margin profitabilitas segmen pasar yang berbeda dalam industri tersebut. Ketika membandingkan kinerja GPM oleh karena itu lebih disukai untuk memilih perusahaan yang menargetkan segmen pasar yang sama dalam industri itu. Memperoleh data keuangan terpisah yang berkaitan dengan margin laba kotor dari berbagai perusahaan dan segmen operasinya dapat menjadi sulit. Di mana pengeluaran disajikan dalam laporan laba rugi sesuai dengan sifatnya yang bertentangan dengan fungsinya.

2. *Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni

sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode-periode tertentu. Atau dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net Profit Margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

3. *Basic Earning Power (Rentabilitas Ekonomi/ Daya Laba Besar)*

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain rentabilitas ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2009:19).

Rentabilitas ekonomi dihitung dengan rumus

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rentabilitas ekonomi dapat ditentukan dengan mengalikan *Operating profit margin* dengan *asset turnover*. Rendahnya rentabilitas ekonomi tergantung dari *asset turnover* dan *operating profit margin* (Sawir, 2009:19).

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dengan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profite* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61). Rasio keuntungan laba operasional, adalah persentase laba operasi (yaitu laba sebelum bunga dan pajak) relatif terhadap pendapatan yang diperoleh selama suatu periode. Rasio keuntungan laba operasional juga dikenal sebagai persentase pendapatan operasional dan rasio margin operasi.

Operating profit disebut murni (*pure*) karena jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Jika *operating profit margin* semakin tinggi maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan. *Operating profit margin* dihitung sebagai berikut:

$$\text{Operating profit margin ratio} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Operating profit margin (OPM) ratio, adalah ukuran efisiensi perolehan laba organisasi. OPM sebesar 20% berarti setiap Rp1 penjualan menghasilkan laba sebesar 20% untuk bisnis sebelum memperhitungkan pajak, biaya bunga dan pendapatan lainnya. Pengecualian dari pendapatan lain, pajak dan beban bunga dari perhitungan margin laba bisa dikatakan memberikan ukuran yang lebih baik untuk menilai kinerja keuangan yang mendasari sebuah bisnis dibandingkan dengan rasio margin laba bersih

karena hanya menekankan pada laba berulang dari bisnis yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi yang disebabkan oleh perubahan tingkat gearing, tarif pajak, dan keuntungan satu kali.

Perbedaan antara *gross margin ratio* dan *operating margin ratio* adalah dimasukkannya biaya non-production (misalnya Biaya penjualan, distribusi, umum dan administrasi) dalam perhitungan margin operasi. Kecenderungan *operating margin ratio* harus dianalisis selama beberapa periode dalam konteks sektor industri di mana perusahaan beroperasi. Secara umum, margin laba operasi yang lebih tinggi diinginkan karena menunjukkan potensi yang lebih besar untuk memperoleh laba dan lebih banyak bantal terhadap setiap peningkatan kompetisi atau biaya.

Perubahan dalam rasio OPM dapat dikaitkan dengan beberapa faktor seperti yang dibahas di bawah ini:

- 1) Peningkatan dalam Rasio OPM & Penurunan Rasio GPM
Kemungkinan penyebab: pengurangan dalam proporsi biaya *overhead* non-produksi karena skala ekonomi sebagai akibatnya *overhead* tetap (misalnya gaji manajemen, sewa kantor, dll.) Didistribusikan ke sejumlah besar unit penjualan; Langkah-langkah pembatasan biaya (misalnya menghilangkan kelebihan pegawai, mempromosikan lean management) untuk mengurangi dampak penurunan margin laba kotor.

- 2) Peningkatan Rasio OPM & Kenaikan Rasio GPM
Kemungkinan penyebab: peningkatan volume penjualan menyebabkan penurunan proporsi biaya produksi dan nonproduksi karena skala ekonomi.
- 3) Penurunan Rasio OPM & Kenaikan Rasio GPM
Kemungkinan penyebab: Peningkatan proporsi penjualan, pengeluaran umum dan administrasi (misalnya iklan, gaji manajemen, sewa) karena ekspansi bisnis baru-baru ini ke pasarpasar baru yang potensi pendapatannya belum terealisasi.
- 4) Penurunan Rasio OPM & Penurunan Rasio GPM
Kemungkinan penyebab: inefisiensi operasi (misalnya kelebihan pegawai, produktivitas lebih rendah, kontrol biaya buruk); meningkatnya persaingan (misalnya Kejenuhan di pasar yang ada memaksa perusahaan mencari bisnis di pasar yang kurang menguntungkan).

4. Return on Investment

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. *Return on Investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan

rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aset (Syafri, 2008:63).

Masukkan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

5. Return on Equity

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. *Return on equity* dapat dihitung dengan formula:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

6. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306). *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu, pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning per share*.

Earning per share adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan. *Earning per share* dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

7. *Gross Margin on Sales*, *Margin Laba Kotor* atas Penjualan

Gross Margin on Sales biasa juga disebut sebagai *gross margin ratio*, margin laba kotor, atau margin laba kotor atas penjualan. Pada dasarnya rasio ini menunjukkan nilai relatif antara nilai laba kotor terhadap nilai penjualan. Laba kotor adalah nilai penjualan dikurangi harga pokok penjualan.

Rumus untuk menghitung *gross profit margin on sales* adalah:

$$\text{Gross profit margin on Sales} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Dari formulanya dapat diketahui bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar laba kotor yang diperoleh perusahaan untuk seluruh penjualannya. Nilai rasio 0.5 atau 50% menunjukkan bahwa laba kotor yang diperoleh perusahaan adalah 50% dari total penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar laba kotor yang diperoleh perusahaan. Artinya profitabilitas perusahaan semakin tinggi, perusahaan memiliki tingkat keuntungan dalam laba kotor yang tinggi.

8. *Net Profit Margin Ratio* (*Margin Laba Bersih*)

Net profit margin ratio adalah persentase laba bersih relatif terhadap pendapatan yang diperoleh selama suatu periode. *Net profit margin ratio* juga dikenal sebagai persentase *Net profit margin* dan *net profit margin*. Rasio margin laba bersih atau *net profit margin ratio* menunjukkan nilai relatif antara nilai keuntungan setelah bunga dan pajak dengan total penjualan. Rasionya dihitung dengan membagi nilai laba setelah bunga dan pajak dengan total penjualan. Formula untuk menghitung rasio margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin ratio} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio *net profit margin* adalah indikator kinerja utama dari profitabilitas perusahaan. Ini adalah satu dari dua elemen yang menentukan laba atas aset, elemen lainnya adalah rasio turnover penjualan. Mengukur tren NPM selama beberapa

periode dibandingkan dengan tolok ukur industri sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan kinerja yang dapat di atasi untuk meningkatkan profitabilitas bisnis di masa depan. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Bab VII Kinerja Keuangan

Kinerja adalah istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode. Menurut Mulyadi (2007:328), kinerja perusahaan sebagai keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategik yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategik pilihan.

Kinerja perusahaan diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif dan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya setelah dibandingkan dengan kinerja terdahulu *previous performance* dan kinerja organisasi lain *benchmarking*, serta sampai seberapa jauh meraih tujuan dan target yang telah ditetapkan. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi.

Dalam dunia bisnis, kinerja keuangan mengandung pengertian yang sangat luas. Menurut *Ikatan Akuntan Indonesia*, kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan sudut pandang akuntansi adalah penilaian dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, sehingga sering disebut kinerja keuangan. Biasanya kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang diukur dengan berbagai rasio untuk menilai kinerja manajemen perusahaan sehingga sering disebut profitabilitas. Meski demikian, rasio-rasio lainnya seperti rasio likuiditas juga sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusaha-

an dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Sedangkan Mulyadi (2007:2), menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya." Pendapat serupa dikemukakan oleh Sawir (2005:1) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan. Menurut Wiratna (2017:71), menyatakan bahwa Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.

Biasanya, hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama periode berjalan, apakah mereka lebih bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki

dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sehingga bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Rasio profitabilitas ini sering disebut salah satu alat ukur kinerja manajemen (Sofyan, 2019; Syaiful, 2021). Begitu juga telah banyak penelitian yang menggunakan rasio ini sebagai alat ukur kinerja keuangan.

Bab VIII

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja perusahaan. Yang dijadikan objek penelitian ini yaitu perusahaan energi di Indonesia dikarenakan perusahaan energi adalah perusahaan penting bagi negara Indonesia dan saat ini pemerintah memiliki target yang besar terkait konsumsi energi. Adapun fokus penelitian ini adalah mengenai kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio-rasio keuangan.

A. Latar Belakang Penelitian

Energi merupakan sumber daya yang penting untuk pembangunan dan kesejahteraan sosial masyarakat (Samuel, et. al., 2013). Di Indonesia, total produksi energi primer di tahun 2018 yang terdiri dari minyak bumi, gas bumi, batubara, dan energi terbarukan mencapai 411,6 MTOE. Sedangkan total konsumsi energi final (tanpa biomasa tradisional) tahun 2018 sekitar 114

MTOE terdiri dari sektor transportasi 40%, kemudian industri 36%, rumah tangga 16%, komersial dan sektor lainnya masing-masing 6% dan 2% (DEN, 2019).

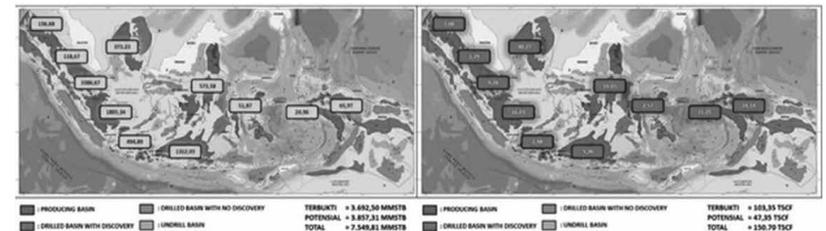
Banyaknya kebutuhan energi di Indonesia menyebabkan perusahaan industri energi harus bekerja keras untuk menyediakan kebutuhan energi karena industri adalah jalur untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga masyarakat dapat hidup layak dengan standar yang lebih tinggi sehingga pembangunan industri merupakan bagian dari pembangunan ekonomi jangka panjang (Hadi, et. al., 2021). Kondisi tersebut harus didukung dengan kinerja yang baik agar perusahaan energi dalam menjalankan operasionalnya tidak memiliki banyak hambatan terutama di saat pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan pandemi covid-19 merupakan pandemi yang terjadi hampir merata di seluruh dunia, serta dampak negatifnya dirasakan banyak negara, dan ini merupakan salah satu krisis kesehatan terburuk dalam satu abad terakhir ini (Indupurnahayu, et. al., 2021). Kekhawatiran timbul jika pasokan energi tidak mencukupi kebutuhan suatu negara karena akan menurunkan pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Beberapa kondisi yang biasa terjadi di negara berkembang adalah pasokan energi yang tidak memenuhi kebutuhan, ketergantungan terhadap negara asing, penggunaan energi yang tidak efisien, serta seringnya terjadi pemadaman listrik (Alter & Syed, 2011; Tang, 2009; Khan & Ahmad, 2008).

Eksistensi perusahaan pertambangan di Indonesia didukung dengan potensi barang tambang yang sangat banyak. Gambar 8.1

adalah pusat cadangan barang tambang terbesar di Indonesia, sedangkan gambar 8.2 menunjukkan sebaran cadangan minyak bumi dan gas di Indonesia.



Gambar 8.1 Pusat Cadangan barang tambang di Indonesia.



Gambar 8.2 Sebaran Cadangan Minyak bumi dan gas di Indonesia (green: sebaran minyak, red: sebaran gas).

Banyaknya potensi barang tambang di Indonesia menunjukkan adanya jaminan eksistensi perusahaan tambang. Oleh karena itu, saat ini banyak berdiri perusahaan tambang termasuk perusahaan gas dan *oil* serta perusahaan batubara sehingga banyaknya perusahaan mengancam keberlangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tidak boleh lengah dan

terus berinovasi agar dapat memenangkan persaingan bisnis di antara sesama kompetitor.

Oleh karena itu, penting agar perusahaan energi mampu mempertahankan kinerja meskipun pada masa pandemi. Sehingga penting untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja perusahaan energi di Indonesia serta mengetahui determinasi faktor yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan energi.

Untuk itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dilakukan penelitian khususnya pada perusahaan-perusahaan energi yang ada di Indonesia. Sehingga akan tergambarkan kondisi yang sebenarnya atas pandemi covid-19 yang saat ini terjadi sejak akhir tahun 2019 hingga menjelang akhir 2021 masih terjadi.

Studi empiris menemukan bahwa sumber daya internal perusahaan diyakini memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan melalui pengelolaan keuangan, manajemen, maupun akuntansi (Barney, 2001). Sehingga beberapa faktor internal yang diteliti para peneliti sebelumnya terbukti memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan, yaitu: *Firm size* (Yazdanfar, 2013; Fareed, et. al., 2016; Matar & Eneizan, 2018), *Firm Age* (Yazdanfar, 2013; Fareed, et. al., 2016), *Leverage* (Qureshi, 2009; Fareed, et. al., 2016; Matar & Eneizan, 2018; Batchimeg, 2017; Dasuki, 2016), *and Liquidity* (Matar & Eneizan, 2018; Batchimeg, 2017).

B. Kajian Literatur

1. Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian

Penyakit Corona Virus (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus korona yang mengganggu pernapasan ringan hingga sedang. Sehingga orang yang memiliki penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis dan kanker lebih mudah untuk terserang (WHO, 2021). Penyakit ini dengan cepat menyebar di dalam negeri ke bagian lain China (Dong, et. al., 2020). WHO menyatakan pandemi covid-19 dimulai pada tanggal 30 Januari dan langsung diikuti oleh negara-negara yang memutuskan segera memberlakukan lockdown dan melarang kegiatan bisnis dan pertemuan sosial. Sementara itu, Presiden Joko Widodo melaporkan pertama kali menemukan dua kasus infeksi covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Djalante, et. al., 2020). Kondisi tersebut tentu akan melemahkan ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat melemahkan ekonomi suatu negara. Dampak global dari adanya pandemi covid-19 ini sangat dalam yang mewakili ancaman kesehatan yang paling serius bagi masyarakat sejak pandemi influenza 1918 (Vranckx, et. al., 2020). Wabah ini telah mengganggu berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan masyarakat sehingga menciptakan peningkatan risiko terhadap kondisi ekonomi global sehingga target optimisme di awal tahun 2020 yaitu ekonomi dunia dapat tumbuh menjadi 3,3% hampir pasti tidak akan tercapai

(Fernandes, 2020). Tatanan ekonomi dan bisnis termasuk perusahaan energi merupakan salah satu jenis perusahaan yang menerima dampak atas terjadinya pandemi ini terutama di Indonesia karena Indonesia adalah salah satu negara terpadat di dunia sehingga diperkirakan akan menerima dampak besar dibandingkan negara lainnya jika pandemi terjadi dalam jangka waktu yang lama (ADB, 2020).

2. Kinerja Keuangan Perusahaan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Analisa, 2011).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut memperoleh sumber pendanaan, yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan (Maryam, 2014).

Menurut Brigham dan Houston (2010:4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang

ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut Hartono (2015:254) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset.

Menurut Brigham dan Houston (2015:25), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut Ida Ayu dan I Wayan Putra (2016), ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan melihat nilai total aset yang disajikan dalam neraca pada akhir tahun.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa skala ukuran di antaranya perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil. Skala ini merupakan cerminan dari besar kecilnya aset atau total aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro merupakan usaha produktif orang per-orangan dan/atau badan usaha perorangan yang me-

memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Perusahaan besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp50.000.000.000 per tahun.
- b. Perusahaan menengah
Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp1.000.000.000–Rp10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp1.000.000.000 dan kurang dari Rp50.000.000.000.
- c. Perusahaan kecil
Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan minimal Rp1.000.000.000 per tahun.

Dari pengungkapan kriteria pengklasifikasian ukuran perusahaan di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan melalui batas aset dan omset penjualan yang memiliki sebuah perusahaan.

Biasanya dalam mengukur ukuran perusahaan digunakan aset total (*total assets*) sebagai cerminan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:114) ukuran perusahaan diukur dengan mengubah total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan lambangkan dengan menggunakan log natural total aset dengan tujuan mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset sesungguhnya.

Suatu perusahaan dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hasil penelitian Yazdanfar (2013), Fareed, et. al., (2016), Matar & Eneizan (2018), Alper & Anbar (2011), Abel & Roux (2016); Hidayat & Firmansyah (2017); Almajali, et. al., (2012); Menicucci & Paolucci (2016); Short (1979), Mehari & Aemiro, (2013); Rashid & Kemal (2018) menunjukkan adanya hubungan antara firm size (ukuran) dengan kinerja. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian diprediksi bahwa firm size dapat mempengaruhi kinerja perusahaan energi di Indonesia.

b. Usia Perusahaan (*Firm Age*)

Firm age atau usia perusahaan adalah ukuran dimana jarak waktu diukur pada saat perusahaan mulai berdiri sampai saat ini. Perusahaan energi yang memiliki umur lama akan lebih memiliki

pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga akan lebih berpengalaman dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian, yaitu Yazdanfar (2013), Fareed, et. al., (2016), Batra, (1999), Lumpkin & Des (1999), Almajali, et. al., (2012), Alomari & Azzam (2017), Batrinca & Burca (2014) dan Kaya (2015) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara firm age dengan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, semakin lama perusahaan berdiri maka semakin baik kinerja perusahaan energi di Indonesia.

c. *Leverage*

Leverage adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dan atau dana yang memiliki beban tetap (utang dan atau saham khusus) untuk mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Arizal, 2020).

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aset (Wiratna V Sujarweni, 2017:61).

Menurut Kasmir (2014:112) *Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan

yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2011:315) bahwa,

“*Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.”

Penggunaan *leverage* yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan itu tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Terdapat beberapa tujuan manfaat *leverage* bagi pihak perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2015:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar pengaruh aset dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengeloaan aset.

- 6) Untuk menilai berapa bagian dari besar rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan dibagi terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Agus Sartono (2010:120), Kasmir (2013:155) dan Fahmi (2013:127), secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan, di antaranya:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. *Debt ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kre-

ditur. *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total uang}}{\text{Total ekuitas}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga dengan rasio kelipatan. *Time interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Time interest earned ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini menyerupai *time interest earned ratio*, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh kontrak sewa (*lease contract*). *Fixed charge covarage ratio* ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. *Fixed*

change covarage ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5. *Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri.

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total uang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan *Total Debt to Equity Ratio (DER)*. Alasan penulis memilih DER karena rasio tersebut dapat mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki dengan modal sendiri. Selain itu DER juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

Pada penelitian ini, *leverage* menggunakan rasio *debt to equity ratio (DER)* yang merupakan ukuran mendasar dalam keuangan perusahaan, yang dapat menunjukkan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio ini merupakan

rasio antara ekuitas dan hutang, dimana hutang di sini mencakup kewajiban jangka panjang, jangka pendek, dan kewajiban lancar. (Walsh, 2003:120).

Kebijakan pendanaan perusahaan energi yang tercermin dalam rasio DER sangat mempengaruhi pencapaian keuntungan yang diperoleh perusahaan. Ang (1997) dalam Priharyanto (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital*) akan semakin besar sehingga kinerja akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham, 1983).

Tingginya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan akan memiliki masalah riil dalam jangka panjang, salah satunya adalah kemungkinan untuk terjadinya kebangkrutan. Semakin besar hutang semakin besar pula risiko yang ditanggung, meskipun dalam keadaan dimana perusahaan dapat dengan sangat baik mengelola hutangnya, maka dengan adanya hutang akan memberikan kesempatan yang baik bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntungan atau labanya.

Sehingga semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, hal ini sangat memungkinkan meningkatkan kinerja, karena dengan

modal yang besar maka kesempatan untuk menjalankan operasional perusahaan dengan fleksibel juga lebih meningkat. Dengan demikian diharapkan DER memiliki pengaruh positif terhadap kinerja khususnya pada perusahaan energi. Hal tersebut didukung oleh *packing order theory* yang menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir (Brigham dan Houston, 2001) dalam Priharyanto (2009).

Hasil penelitian Qureshi (2009), Fareed et al, (2016), Matar & Eneizan (2018), Batchimeg (2017), Dasuki (2016), Priharyanto (2009), Usman (2003) dan Tobing (2006) menunjukkan bahwa *financial leverage* yang diukur dengan rasio DER berpengaruh positif terhadap kinerja. Sedangkan penelitian Campbell (2002) dan Miyajima (2003) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kinerja.

d. Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2015:65), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh: membayar tagihan listrik, telpon, air, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Sedangkan definisi likuiditas menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:37) adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aset lancar relatif terhadap utang lancarnya.”

Sofyan Harahap (2011:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihubungkan melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan hutang lancar.

Menurut Kasmir (2015:130) Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek serta tepat waktu dengan melihat aset lancar terhadap utang lancar. Likuiditas dipandang sebagai salah satu ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberi manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2015:132) sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan jumlah modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Likuiditas dapat diukur dengan membandingkan komponen yang ada pada neraca perusahaan yaitu komponen aset dengan komponen utang lancar (utang jangka pendek). Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode se-

hingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2018:134) ada tiga jenis pengukuran rasio likuiditas yang sering digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar.

2. Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rasio cepat dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dengan kata lain, untuk menghitung *quick ratio*, aset lancar dikurangi dengan nilai persediaan kemudian dibagi dengan total utang lancar.

3. Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. *Cash Ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or cash} - \text{Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Untuk menghitung *cash ratio*, jumlah total kas dan/atau setara kas dibagi dengan total utang lancar.

Pada praktiknya, likuiditas memegang peran sentral dalam menjalankan perusahaan terutama dalam manajemen aset, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun tujuan dari manajemen likuiditas yaitu untuk memaksimalkan keuntungan dari operasionalnya sambil memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta biaya operasional yang akan datang (Panigrahi, 2014). Sehingga perusahaan harus menyelesaikan segala risiko yang terjadi ter-

masuk dalam hal investasi (Eljelly, 2004). Karena investasi yang berlebihan akan menurunkan profitabilitas (Fama & Jensen, 1983).

Biasanya rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current asset* yang dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin lancar rasio likuiditas akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi. Studi literatur mengenai hubungan antara likuiditas dengan kinerja perusahaan dilakukan oleh Ghosh dan Maji (2003), Muhammad, et. al., (2012), Ehiedu (2014), serta Rehman, et. al., (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif antara likuiditas terhadap profitabilitas. Namun banyak pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda yaitu Saldanli (2012), Narware, (2004), Lyroudi, et. al., (1999), Eljelly (2004), Bardia (2004) yang menemukan adanya pengaruh negatif likuiditas terhadap kinerja perusahaan.

C. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Dari keseluruhan populasi tersebut digunakan metode *purposive sampling* untuk memilih sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan populasi yang diambil pada periode tersebut dengan pertimbangan karena keterbatasan peneliti dalam memperoleh data.

Perusahaan energi yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 62 yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2020 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 8.1. Daftar Perusahaan Energi di Indonesia

Nomor	Nama Perusahaan
1	Adaro Energy Tbk.
2	AKR Corporindo Tbk.
3	Ratu Prabu Energi Tbk
4	Pelayaran Nasional Bina Buana
5	Buana Lintas Lautan Tbk.
6	Bayan Resources Tbk.
7	Exploitasi Energi Indonesia Tb
8	Darma Henwa Tbk
9	Delta Dunia Makmur Tbk.
10	Dian Swastatika Sentosa Tbk
11	Elnusa Tbk.
12	Eterindo Wahanatama Tbk
13	Golden Energy Mines Tbk.
14	Humpuss Intermoda Transportasi
15	Harum Energy Tbk.
16	Indika Energy Tbk.
17	Indo Tambangraya Megah Tbk.
18	Sky Energy Indonesia Tbk.
19	Resource Alam Indonesia Tbk.
20	Logindo Samudramakmur Tbk.
21	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
22	Medco Energi Internasional Tbk
23	Samindo Resources Tbk.
24	Perusahaan Gas Negara Tbk.

25	Pelita Samudera Shipping Tbk.
26	Bukit Asam Tbk.
27	Indo Straits Tbk.
28	Petrosea Tbk.
29	Rukun Raharja Tbk.
30	Soechi Lines Tbk.
31	TBS Energi Utama Tbk.
32	Trada Alam Minera Tbk.
33	Wintermar Offshore Marine Tbk.
34	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
35	Apexindo Pratama Duta Tbk.
36	Atlas Resources Tbk.
37	Astrindo Nusantara Infrastrukt
38	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
39	Baramulti Suksessarana Tbk.
40	Bumi Resources Tbk.
41	Capitol Nusantara Indonesia Tb
42	Dwi Guna Laksana Tbk.
43	Energi Mega Persada Tbk.
44	Alfa Energi Investama Tbk.
45	Garda Tujuh Buana Tbk
46	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
47	Sumber Energi Andalan Tbk.
48	Mitra Energi Persada Tbk.
49	Mitrabara Adiperdana Tbk.
50	Mitra Investindo Tbk.
51	Capitalinc Investment Tbk.
52	Perdana Karya Perkasa Tbk
53	Rig Tenders Indonesia Tbk.

54	Radiant Utama Interinsco Tbk.
55	Sillo Maritime Perdana Tbk.
56	Golden Eagle Energy Tbk.
57	SMR Utama Tbk.
58	Sugih Energy Tbk.
59	Super Energy Tbk.
60	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
61	Transcoal Pacific Tbk.
62	Trans Power Marine Tbk.

2. Metode Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan kombinasi dari data *time series* (runtun waktu) dan *cross section* (silang tempat). Data panel dapat diolah jika memiliki kriteria ($t > 1$) dan ($n > 1$). Adapun analisis yang digunakan terdiri dari *Principal Component Analysis* (PCA), uji beda berpasangan (uji t), dan analisis regresi berganda pendekatan data panel.

a. *Principal Component Analysis* (PCA)

Principal Component Analysis (PCA) adalah prosedur matematik yang menggunakan teknik transformasi orthogonal untuk mengubah sekumpulan data yang mungkin saling berhubungan menjadi komponen yang tidak saling berkaitan. *Principal Component Analysis* (PCA) pada dasarnya bertujuan untuk menyederhanakan variabel yang diamati dengan cara

menyusutkan (mereduksi) dimensinya. *Principal Component Analysis* (PCA) dilakukan dengan cara menghilangkan korelasi diantara variabel bebas melalui transformasi variabel bebas asal ke variabel baru yang tidak berkorelasi sama sekali atau yang biasa disebut dengan *principal component*. Setelah beberapa komponen hasil *Principal Component Analysis* (PCA) yang bebas multikolinieritas diperoleh, maka komponen-komponen tersebut menjadi variabel bebas baru yang akan diregresikan atau di analisa pengaruhnya. Dalam hal ini variabel yang akan di analisis menggunakan PCA yaitu 3 rasio kinerja keuangan yaitu ROA, ROE, dan NPM.

Dengan metode *Principal Component Analysis* (PCA), ketiga rasio keuangan tersebut akan mendapatkan variabel bebas baru yang tidak berkorelasi, bebas satu sama lainnya, lebih sedikit jumlahnya daripada variabel asli, akan tetapi bisa menyerap sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel asli atau yang bisa memberikan kontribusi terhadap varian seluruh variabel. Setelah ditemukan hasilnya, maka ketiga rasio keuangan tersebut akan dijadikan sebagai variabel dependen.

Misalkan $x = [x_1, x_2, x_3, \dots, x_p]$ merupakan vektor variabel asal yang diamati dengan matrik kovarian $\sum(\sigma_{ij})$ maka komponen utama pertama yang dilambangkan dengan didefenisikan sebagai:

$$Y_1 = \sum a_{ij} x_j = a_1^T X$$

Dimana:

$$Y_1 = a_{11} X_1 + a_{12} X_2 + a_{13} X_3 + \dots + a_{1p} X_p$$

⋮

$$Y_p = a_{p1} X_1 + a_{p2} X_2 + a_{p3} X_3 + \dots + a_{pp} X_p = a_p^T X$$

Dengan:

Y_p = variabel acak hasil transformasi dari variabel asal ke variabel baru.

Y_p = variabel acak asal.

X = matriks variabel acak asal dalam bentuk:

$$\begin{bmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ \vdots \\ Y_p \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1p} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2p} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{p1} & a_{p2} & \dots & a_{pp} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_p \end{bmatrix}$$

Yang memaksimalkan ragam Y_1 , yaitu $\sum a_1$, dengan kendala $a_1^T a_1 = 1$. Jika matriks kovarian dari vektor x adalah \sum , maka varians Y_1 , dirumuskan sebagai:

$$var(Y_1) = a_1^T \sum a_1$$

Permasalahan transformasi adalah bagaimana memilih koefisien dari kombinasi linier tersebut sehingga:

$$var(Y_1) > var(Y_2) > \dots > var(Y_p)$$

Dengan menggunakan fungsi Lagrange diperoleh a_1, a_2, \dots, a_p sebagai eigen vektor yang berpadanan dengan eigen value $\lambda_1, \lambda_2, \dots, \lambda_p$

dari matriks kovarian Σ . Bentuk umum persamaan Lagrange adalah:

$$L(x) = f(x) - \lambda[g(x) - c]$$

Dengan:

= fungsi tujuan

= fungsi kendala

= konstanta

Langkah-langkah penggunaan PCA adalah sebagai berikut:

a) *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* dan *BarletT-Test*

Mengenai layak atau tidaknya analisis faktor, maka perlu dilakukan uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Barlet T-Test. Apabila nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai dengan 1 maka analisis faktor layak digunakan. Namun, jika nilai KMO kurang dari 0,5 maka analisis faktor tidak layak dilakukan. Sedangkan BarletT-Test digunakan untuk menguji apakah benar variabel-variabel yang di- libatkan berkorelasi.

Hipotesis:

H_0 : tidak ada korelasi antar variabel bebas

H_1 : ada korelasi antar variabel bebas

Kriteria uji dengan melihat p-value (signifikan):
terima H_0 jika $\text{sig.} > 0,05$ atau tolak H_0 jika $\text{sig.} < 0,05$.

b) *Anti Image Matriks*

Bagian *Anti Image Correlation*, khususnya pada angka korelasi yang bertanda a (arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah). Angka MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) berkisar dari 0 sampai 1, dengan kriteria sebagai berikut:

- MSA = 1, variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.
- MSA > 0,5, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- MSA < 0,5, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

c) *Communalities*

Communalities menunjukkan berapa varians yang dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

d) *Total Variance Explained*

Dalam analisis faktor terdapat beberapa komponen yang merupakan variabel. Setiap faktor mewakili variabel yang dianalisis. Kemampuan setiap faktor mewakili variabel yang dianalisis ditunjukkan oleh besarnya varian yang dijelaskan, yang disebut dengan *eigenvalue*. *Eigenvalue* menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians ketiga variabel yang dianalisis. Susunan *eigenvalue* selalu diurutkan dari yang terbesar sampai yang terkecil, dengan kriteria

bahwa angka eigenvalue di bawah 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk.

e) *Component Matrix*

Component Matrix merupakan tabel yang berisikan faktor loading (nilai korelasi) antara variabel-variabel analisis dengan faktor yang terbentuk.

f) *Component Score*

Coefficient Matrix Setelah didapatkan faktor yang terbentuk melalui proses reduksi, maka perlu dicari persamaan sehingga dapat dihitung skor setiap faktor secara manual. Persamaan yang dibuat mirip dengan regresi linear berganda, hanya dalam persamaan faktornya berbeda.

b. Uji Beda Berpasangan (*Paired-samples T-Test*)

Paired-samples T-Test merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu grup. Artinya, analisis ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel berpasangan. Prosedur *Paired-samples T-Test* digunakan untuk menguji bahwa tidak atau adanya perbedaan antara dua variabel. Data boleh terdiri atas dua pengukuran dengan subjek yang sama atau satu pengukuran dengan beberapa subjek. (Ghozali, 2009). *Paired-samples T-Test* dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang berbunyi “apakah terdapat perbedaan

kinerja perusahaan energi di Indonesia antara sebelum terjadinya pandemi covid-19 dengan selama terjadinya pandemi covid-19.”

Untuk memudahkan perhitungan, maka seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS *for windows* sehingga tidak diperlukan melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari output komputer dapat diketahui besarnya nilai P diakhir semua teknik statistik yang diuji, dengan uji signifikansi sebagai berikut:

- Jika signifikansi (*2 tailed*) pada table paired sample test > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan energi sebelum terjadinya pandemi covid-19 dengan selama terjadinya pandemi covid-19
- Jika signifikansi (*2 tailed*) pada table paired sample test < 0.05 maka terdapat perbedaan antara kinerja keuangan perusahaan energi sebelum terjadinya pandemi covid-19 dengan selama terjadinya pandemi covid-19

c. Analisis Regresi Linear Berganda Pendekatan Data Panel

Tahapan yang dilakukan adalah dengan menganalisis kualitas data menggunakan uji asumsi klasik yang dilanjutkan dengan pemilihan modal dan analisis uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang digunakan uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji

multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2009). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan uji statistik melalui Uji Durbin-Watson (DW test) (Ghozali, 2009).

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas (Ghozali, 2009).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu populasi suatu data dapat dilakukan dengan analisis grafik. Salah

satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2009). Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

d. Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

1. Common effect model

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS).

Persamaan regresi dalam metode ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

i = *cross section* (individu)

t = periode waktu

2. Fixed effect model

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* meng-

gunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Model ini dikenal juga dengan nama *Least Square Dummy Variables (LSDV)*.

Persamaan regresi dalam metode ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \alpha_{it} + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

3. *Random effect model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

Persamaan regresi dalam metode ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_{it} + \omega_{it}$$

e. Uji Pemilihan Model Terbaik

Menurut Basuki dan Prawoto (2016), untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1) Uji *chow*

Uji *chow* adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

2) Uji *hausman*

Hausman test adalah pengujian statistic untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan.

3) Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect (OLS)* digunakan uji Lagrange Multiplier (LM).

f. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen untuk memprediksi nilai rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien

ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.

Adapun model dasarnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perf} = a + b_1 \text{SIZE}_{it} + b_2 \text{AGE}_{it} + b_3 \text{LEV}_{it} + b_4 \text{LIQ}_{it}$$

Dimana:

Perf : Kinerja dengan hasil perhitungan PCA

SIZE : *Firm Size* (ukuran perusahaan)

AGE : *Firm Age* (usia perusahaan)

LEV : *leverage (Debt to Equity Ratio)*

LIQ : *Liquidity (current ratio)*

g. Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai koefisien determinan (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2009).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data yang telah terkumpul berdasarkan kategori yang ditentukan yaitu perusahaan energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yaitu terdapat 62 perusahaan. Berdasarkan metode *purposive*

sampling yaitu ketersediaan data selama tiga tahun, penelitian ini menemukan masih banyak perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangan periode yang berakhir 31 Desember 2020, sehingga data laporan keuangan perusahaan energi yang berhasil dikumpulkan yaitu sebanyak 37 perusahaan.

a Statistik Desriptif

Berikut ini dijelaskan statistic deskriptif untuk masing-masing variabel, yaitu: *firm size, firm age, leverage, liquidity, return on asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM)*.

Tabel 8.3 Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_Size	111	13.96	22.80	19.4728	1.8403
Age	111	3.00	55.00	27.9808	12.5342
Lev	111	9.65	4308.64	275.3763	622.0100
Liq	111	20.81	1007.43	191.5209	155.0059
ROA	111	-29.66	60.54	5.7243	11.99993
ROE	111	-288.07	102.75	5.1568	46.01368
NPM	111	-119.91	98.47	6.9009	31.42944

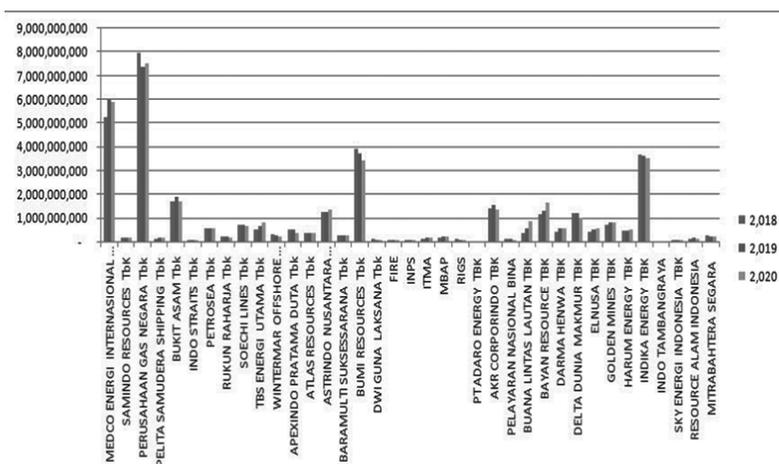
Data yang terkumpul, yaitu sebanyak 37 perusahaan energi di Indonesia dengan periode penelitian di tahun 2018, 2019, dan 2020 sehingga terkumpul sebanyak 111 observasi data. Table 8.3 menunjukkan statistic deskriptif dengan pengolahan SPSS yang terdiri dari minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

Kecuali untuk size disajikan dalam logaritma natural sehingga nilai minimum \ln_size adalah 13,96 atau USD 1,158 milyar dan nilai maksimum adalah 22,8 atau USD 7,939 milyar, dengan rata-rata 19.47 dan standar deviasi adalah 1,8403. Sedangkan data yang lainnya disajikan dengan sebenarnya.

Untuk melihat lebih rinci mengenai variabel penelitian ini, berikut dijelaskan analisis deskripsi setiap variabel:

a. *Firm Size*

Data *Firm Size* (ukuran perusahaan) pada perusahaan energi di Indonesia periode tahun 2018 sampai 2020 disajikan pada gambar 8.3.



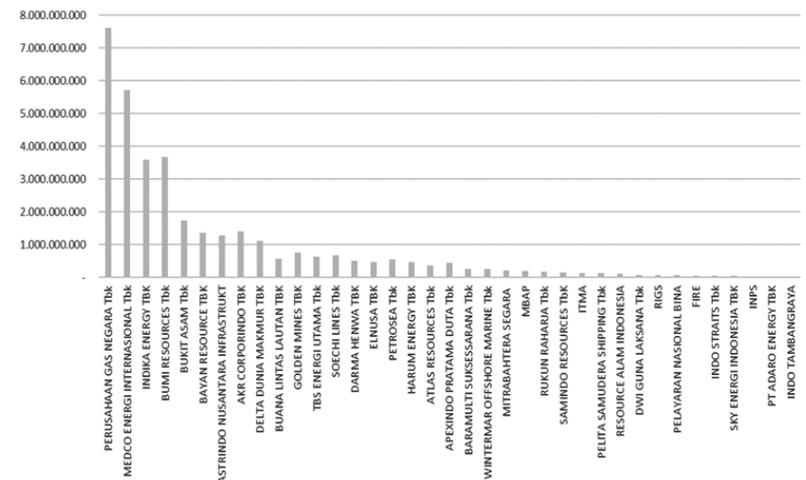
Gambar 8.3
Firm Size Perusahaan Energi di Indonesia (dalam USD).

Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa *firm size* perusahaan cukup beragam. Grafik menunjukkan

secara jelas bahwa beberapa perusahaan memiliki *size* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki *size* paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, yaitu: Perusahaan Gas Negara Tbk, Medco Energi Internasional Tbk, Indika Energy Tbk, Bumi Resources Tbk.

Selain itu, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat pertumbuhan/growth dari setiap perusahaan, *growth* terbesar periode 2019 adalah 40% pada perusahaan Buana Lintas Lautan Tbk sebesar 220.865.408, untuk periode 2020 adalah 33% pada perusahaan Buana Lintas Lautan Tbk sebesar 277.161.363.

Selain itu, untuk rata-rata *size* pada masing-masing perusahaan periode 2018-2020 ditunjukkan oleh gambar 8.4.



Gambar 8.4
Rata-rata *Size* Perusahaan periode 2018-2020 (dalam USD).

Sesuai dengan gambar sebelumnya, grafik menunjukkan secara jelas bahwa terdapat empat perusahaan dengan rata-rata size tertinggi, yaitu Perusahaan Gas Negara Tbk, Medco Energi Internasional Tbk, Indika Energy Tbk, Bumi Resources Tbk. Selain itu, terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai rata-rata USD kecil, yaitu PT Adaro Energy Tbk Serta Indo Tambangraya.

b. *Firm Age*

Untuk mengetahui umur pada perusahaan yang diteliti, maka disajikan tabel dan gambar dengan data yang diperoleh dari laporan masing-masing perusahaan, adalah:

Tabel 8.4.
Firm Age Perusahaan Energi di Indonesia (dalam tahun)

Nama Perusahaan	2018	2019	2020
AKR CORPORINDO TBK	41	42	43
APEXINDO PRATAMA DUTA Tbk	34	35	36
ASTRINDO NUSANTARA INFRASTRUKT	11	12	13
ATLAS RESOURCES Tbk	11	12	13
BARAMULTI SUKSESSARANA Tbk	28	29	30
BAYAN RESOURCE TBK	14	15	16
BUANA LINTAS LAUTAN TBK	13	14	15
BUKIT ASAM Tbk	37	38	39
BUMI RESOURCES Tbk	45	46	47
DARMA HENWA TBK	27	28	29
DELTA DUNIA MAKMUR TBK	28	29	30
DWI GUNA LAKSANA Tbk	32	33	34
ELNUSA TBK	49	50	51

FIRE	3	4	5
GOLDEN MINES TBK	21	22	23
HARUM ENERGY TBK	23	24	25
INDIKA ENERGY TBK	20	20	20
INDO STRAITS Tbk	33	34	35
INDO TAMBANGRAYA	33	33	33
INPS	30	31	32
ITMA	31	32	33
MBAP	26	27	28
MEDCO ENERGI INTERNASIONAL Tbk	38	39	40
MITRABAHTERA SEGARA	26	26	26
PELAYARAN NASIONAL BINA	20	21	22
PELITA SAMUDERA SHIPPING Tbk	11	12	13
PERUSAHAAN GAS NEGARA Tbk	53	54	55
PETROSEA Tbk	46	47	48
PT ADARO ENERGY TBK	14	15	16
RESOURCE ALAM INDONESIA	39	39	39
RIGS	44	45	46
RUKUN RAHARJA Tbk	25	26	27
SAMINDO RESOURCES Tbk	18	19	20
SKY ENERGI INDONESIA TBK	12	12	12
SOECHI LINES Tbk	37	38	39
TBS ENERGI UTAMA Tbk	11	12	13
WINTERMAR OFFSHORE MARINE Tbk	23	24	25

Dari tabel di atas diketahui bahwa perusahaan yang memiliki umur tertua adalah Perusahaan Gas Negara Tbk yang berusia 55 tahun pada 2020 begitupun sebaliknya perusahaan Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) adalah

perusahaan termuda yang baru 5 tahun pada 2020. Rata-rata umur perusahaan pada tabel tersebut 29 tahun.

c. *Leverage*

Untuk mengetahui *leverage* dalam hal ini *debt to equity ratio* pada perusahaan energi tahun 2018 sampai 2020, maka disajikan tabel dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan, adalah:

Tabel 8.5
Debt to Equity Ratio Perusahaan Emiten Bursa Efek Indonesia
Tahun 2018-2020

Nama Perusahaan	2018	2019	2020
MEDCO ENERGI INTERNASIONAL Tbk	278.62	342.88	386.31
SAMINDO RESOURCES Tbk	32.76	30.98	17.10
PERUSAHAAN GAS NEGARA Tbk	147.96	127.98	154.92
PELITA SAMUDERA SHIPPING Tbk	53.51	61.69	55.33
BUKIT ASAM Tbk	48.58	41.66	42.02
INDO STRAITS Tbk	131.03	117.32	112.40
PETROSEA Tbk	190.68	159.24	128.87
RUKUN RAHARJA Tbk	45.04	47.06	35.21
SOECHI LINES Tbk	104.72	105.13	82.74
TBS ENERGI UTAMA Tbk	132.76	140.27	165.33
WINTERMAR OFFSHORE MARINE Tbk	60.68	59.59	56.90
APEXINDO PRATAMA DUTA Tbk	(442.51)	789.46	165.39
ATLAS RESOURCES Tbk	3,405.56	690.20	1,178.80
ASTRINDO NUSANTARA INFRASTRUKT	231.96	244.88	248.50
BARAMULTI SUKSESSARANA Tbk	63.10	47.18	38.33
BUMI RESOURCES Tbk	675.75	626.13	2,484.89

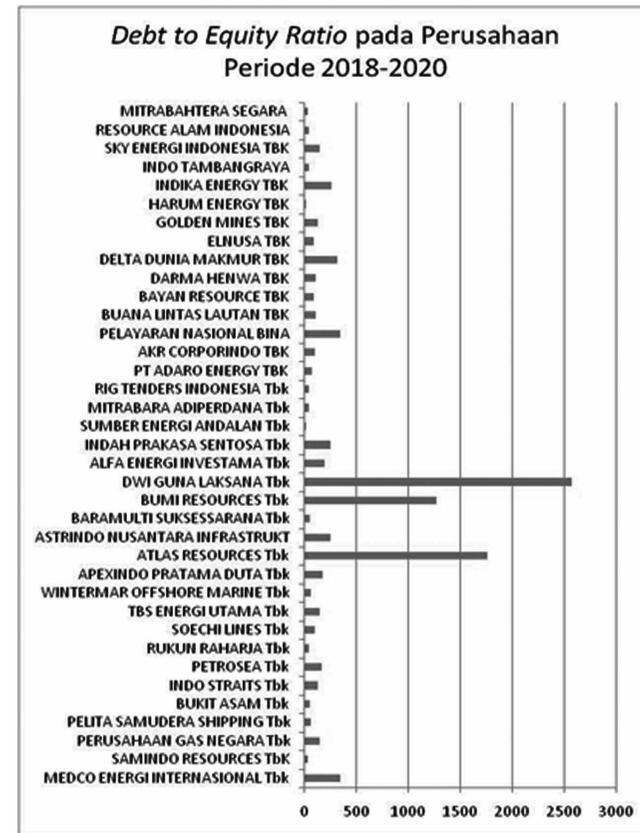
DWI GUNA LAKSANA Tbk	4,308.64	1,956.18	1,439.17
ALFA ENERGI INVESTAMA Tbk	77.34	59.94	431.66
INDAH PRAKASA SENTOSA Tbk	241.21	239.79	267.98
SUMBER ENERGI ANDALAN Tbk	0.25	0.23	0.18
MITRABARA ADIPERDANA Tbk	39.72	32.19	31.65
RIG TENDERS INDONESIA Tbk	54.99	46.49	9.66
PT ADARO ENERGY TBK	64.10	81.18	61.49
AKR CORPORINDO TBK	100.88	112.67	76.99
PELAYARAN NASIONAL BINA	277.25	325.01	417.50
BUANA LINTAS LAUTAN TBK	70.25	94.65	136.55
BAYAN RESOURCE TBK	69.73	106.44	88.00
DARMA HENWA TBK	79.85	134.57	104.39
DELTA DUNIA MAKMUR TBK	352.79	321.25	269.49
ELNUSA TBK	71.42	90.26	102.16
GOLDEN MINES TBK	121.98	117.90	132.87
HARUM ENERGY TBK	20.46	11.87	9.65
INDIKA ENERGY TBK	225.59	245.79	302.83
INDO TAMBANGRAYA	48.77	36.70	36.91
SKY ENERGI INDONESIA TBK	161.30	145.46	113.39
RESOURCE ALAM INDONESIA	35.24	35.31	29.01
MITRABAHTERA SEGARA	28.50	26.91	24.27

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) pada 37 sampel perusahaan cukup berfluktuasi dari tahun ke tahun dan memiliki besaran yang berbeda-beda pada setiap perusahaan. Grafik menunjukkan secara jelas bahwa beberapa perusahaan memiliki DER yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki DER di atas 2.000%, yaitu: Atlas Resources

Tbk, Bumi Resources Tbk, dan Dwi Guna Laksana Tbk. Namun jika dianalisis secara keseluruhan hampir tiap perusahaan terjadi penurunan dan kenaikan yang tidak konsisten, dari tiga tahun yang dijadikan sampel tersebut. Kemudian untuk perusahaan lainnya memiliki DER di bawah 2.000% bahkan kebanyakan di bawah angka 500%.

Selain itu, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 12 perusahaan yang mengalami penurunan DER yang konsisten dari tahun ke tahun, yaitu: Samindo Resources Tbk, Indo Straits Tbk, Petrosea Tbk, Wintermar Offshore Marine Tbk, Baramulti Sukses sarana Tbk, Dwi Guna Laksana Tbk, Mitrabara Adiperdana Tbk, Rig Tenders Indonesia Tbk, Delta Dunia Makmur Tbk, Harum Energy Tbk, Sky Energi Indonesia Tbk, dan Mitrabahtera Segara. Kemudian terdapat 7 Perusahaan yang mengalami kenaikan DER yang konsisten dari tahun ke tahun, yaitu: Medco Energi Internasional Tbk, Tbs Energi Utama Tbk, Astrindo Nusantara Infrastrukt, Pelayaran Nasional Bina, Buana Lintas Lautan Tbk, Elnusa Tbk, dan Indika Energy Tbk. Sedangkan 18 perusahaan lainnya memiliki DER yang berfluktuasi dari tahun ke tahunnya selama periode penelitian. Selain itu, untuk rata-rata DER pada masing-masing perusahaan emiten

Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ditunjukkan oleh gambar berikut:

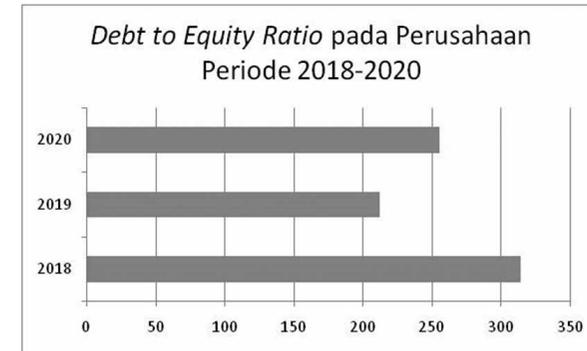


Gambar 8.5
Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Energi tahun 2018 sampai 2020.

Dapat dilihat pada gambar 8.5 setiap perusahaan memiliki rata-rata DER yang berbeda selama tahun 2018 sampai 2020. Sesuai dengan gambar 8.4, grafik

menunjukkan secara jelas bahwa terdapat 3 perusahaan dengan rata-rata DER tertinggi yaitu: Atlas Resources Tbk, Bumi Resources Tbk, dan Dwi Guna Laksana Tbk dengan rata-rata DER di atas 500% selama periode penelitian. Selain itu, terdapat 6 Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata DER pada kisaran 200%-500%, yaitu: Medco Energi Internasional Tbk, Astrindo Nusantara Infrastrukt, Indah Prakasa Sentosa Tbk, Pelayaran Nasional Bina, Delta Dunia Makmur Tbk, dan Indika Energy Tbk. Sedangkan 28 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata DER pada kisaran di bawah 100%. Perusahaan dengan nilai rata-rata DER tertinggi yaitu sebesar 2.568% pada perusahaan Dwi Guna Laksana Tbk, sedangkan pada urutan kedua tertinggi yaitu sebesar 1.758% pada perusahaan Atlas Resources Tbk, dan pada urutan ketiga tertinggi yaitu sebesar 1.262% pada perusahaan Bumi Resources Tbk. Kemudian untuk perusahaan dengan nilai rata-rata DER terendah yaitu sebesar 0,2% pada perusahaan Sumber Energi Andalan Tbk.

Selanjutnya untuk rata-rata DER pada perusahaan energi pada masing-masing tahun mulai tahun 2018 sampai dengan 2020 dapat dilihat pada gambar 8.6:



Gambar 8.6
Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Energi dari tahun 2018 sampai 2020.

Berdasarkan data yang terdapat pada gambar 8.6, dapat dilihat bahwa rata-rata DER untuk seluruh perusahaan energi mulai tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi. Grafik menunjukkan rata-rata DER pada tahun 2018 berada pada tingkat 314%, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2019 pada tingkat 212%, kemudian pada tahun terakhir tepatnya pada tahun 2020 mengalami kenaikan pada tingkat 255%.

d. *Liquidity*

Untuk mengetahui likuiditas dalam hal ini diukur oleh *current ratio* pada perusahaan energi di Indonesia tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, maka disajikan tabel 8.6.

Tabel 8.6
Current ratio Perusahaan energi di Indonesia Tahun 2018-2020

Nama Perusahaan	2018	2019	2020
MEDCO ENERGI INTERNASIONAL Tbk	165.80	240.18	147.28
SAMINDO RESOURCES Tbk	347.52	328.48	630.82
PERUSAHAAN GAS NEGARA Tbk	154.16	196.60	169.53
PELITA SAMUDERA SHIPPING Tbk	154.53	67.92	109.49
BUKIT ASAM Tbk	231.51	248.97	216.00
INDO STRAITS Tbk	72.73	96.35	262.48
PETROSEA Tbk	169.19	151.75	163.75
RUKUN RAHARJA Tbk	374.96	301.02	282.04
SOECHI LINES Tbk	254.13	287.72	256.69
TBS ENERGI UTAMA Tbk	122.41	91.96	73.20
WINTERMAR OFFSHORE MARINE Tbk	61.69	58.87	125.92
APEXINDO PRATAMA DUTA Tbk	17.37	363.05	828.25
ATLAS RESOURCES Tbk	23.42	24.08	20.81
ASTRINDO NUSANTARA INFRASTRUKT	58.47	116.70	38.02
BARAMULTI SUKSESSARANA Tbk	121.50	120.65	157.70
BUMI RESOURCES Tbk	39.77	38.71	30.60
DWI GUNA LAKSANA Tbk	128.08	135.04	88.99
ALFA ENERGI INVESTAMA Tbk	117.05	280.11	225.55
INDAH PRAKASA SENTOSA Tbk	35.48	36.75	23.64
SUMBER ENERGI ANDALAN Tbk	173.32	112.27	92.36
MITRABARA ADIPERDANA Tbk	263.79	360.36	374.40
RIG TENDERS INDONESIA Tbk	52.05	95.16	238.85
PT ADARO ENERGY TBK	196.01	171.18	151.24
AKR CORPORINDO TBK	139.76	123.70	157.63
PELAYARAN NASIONAL BINA	82.67	92.94	35.45
BUANA LINTAS LAUTAN TBK	131.58	153.78	100.10

BAYAN RESOURCE TBK	123.72	89.44	325.01
DARMA HENWA TBK	79.51	103.96	111.53
DELTA DUNIA MAKMUR TBK	158.43	183.22	166.84
ELNUSA TBK	149.20	147.68	163.88
GOLDEN MINES TBK	125.29	132.29	123.36
HARUM ENERGY TBK	317.58	724.40	1,007.43
INDIKA ENERGY TBK	217.75	201.21	196.99
INDO TAMBANGRAYA	196.58	201.21	202.57
SKY ENERGI INDONESIA TBK	111.56	106.94	125.96
RESOURCE ALAM INDONESIA	147.82	217.36	305.10
MITRABAHTERA SEGARA	429.54	371.20	210.86

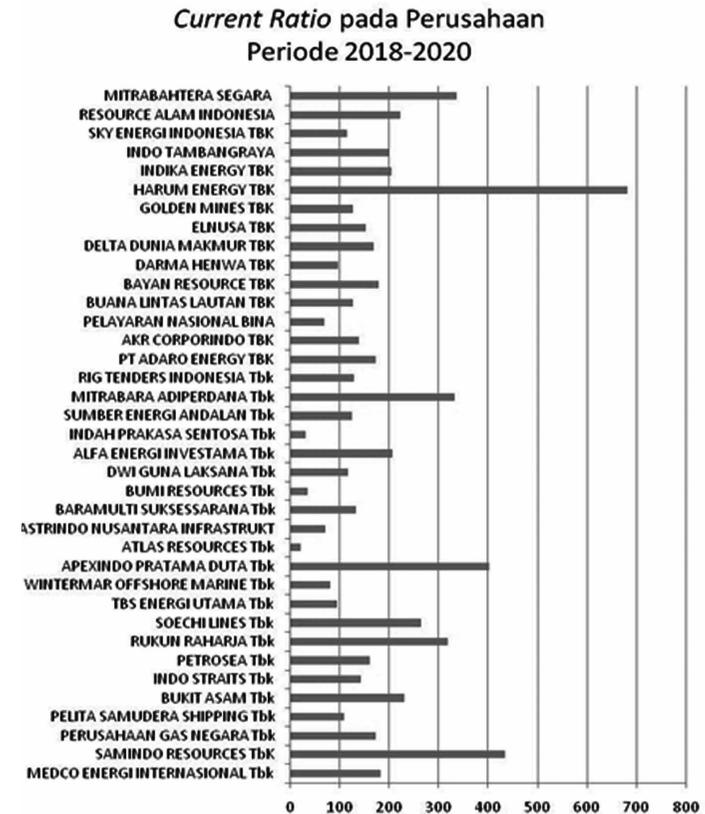
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa *Current ratio* pada perusahaan energi cukup berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tabel menunjukkan secara jelas bahwa beberapa perusahaan memiliki *Current ratio* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Terdapat empat perusahaan yang memiliki *Current ratio* di atas 400%, yaitu: Samindo Resources Tbk, Apexindo Pratama Duta Tbk, Harum Energy Tbk, dan Mitrabahtera Segara. Namun, jika dianalisis secara keseluruhan hampir tiap perusahaan terjadi penurunan dan kenaikan yang tidak konsisten, dari tiga tahun yang dijadikan sampel tersebut. Kemudian untuk perusahaan lainnya memiliki *Current ratio* dibawah 400% bahkan kebanyakan dibawah angka 200%.

Selain itu, terdapat 7 perusahaan yang mengalami penurunan DER yang konsisten dari tahun ke tahun, yaitu: Rukun Raharja Tbk, TBS Energi Utama Tbk, Bumi

Resources Tbk, Sumber Energi Andalan Tbk, PT Adaro Energy Tbk, Indika Energy Tbk, dan Mitrabahtera Segara. Kemudian terdapat 8 perusahaan yang mengalami kenaikan DER yang konsisten dari tahun ke tahun, yaitu: Indo Straits Tbk, Apexindo Pratama Duta Tbk, Mitrabara Adiperdana Tbk, RIG Tenderes Indonesia Tbk, Darma Henwa Tbk, Harum Energy Tbk, Indo Tambangraya, dan Resource Alam Indonesia. Sedangkan 22 perusahaan lainnya memiliki *Current ratio* yang berfluktuasi dari tahun ke tahunnya selama periode penelitian.

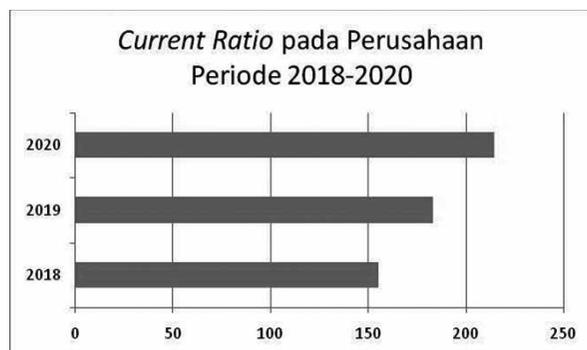
Dapat diketahui pula bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat rata-rata *Current ratio* yang berbeda. Sesuai dengan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat 3 perusahaan dengan rata-rata *Current ratio* tertinggi, yaitu: Samindo Resources Tbk, Apexindo Pratama Duta Tbk, dan Harum Energy Tbk dengan rata-rata *Current ratio* di atas 400% selama periode penelitian. Sedangkan 34 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata *Current ratio* pada kisaran dibawah 400%. Perusahaan dengan nilai rata-rata *Current ratio* tertinggi yaitu sebesar 683% pada perusahaan Harum Energy Tbk, sedangkan pada urutan kedua tertinggi, yaitu sebesar 435,6% pada perusahaan Samindo Resources Tbk, dan pada urutan ketiga tertinggi yaitu sebesar 402,9% pada perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk. Kemudian untuk perusahaan dengan nilai rata-rata *Current ratio*

terendah yaitu sebesar 22,8% pada perusahaan Atlas Resources Tbk.



Gambar 8.7
Rata-rata *Current ratio* pada Perusahaan Energi di Indonesia Periode 2018-2020.

Selanjutnya untuk rata-rata *Current ratio* pada masing-masing tahun dapat dilihat pada gambar 8.8.



Gambar 8.8

Rata-rata *Current ratio* pada Perusahaan Energi di Indonesia Periode 2018-2020.

Berdasarkan data yang terdapat pada gambar 8.8, dapat dilihat bahwa rata-rata *Current ratio* untuk seluruh perusahaan emiten Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan. Grafik menunjukkan rata-rata *Current ratio* pada tahun 2018 berada pada tingkat 155%, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2019 pada tingkat 183%, kemudian pada tahun terakhir tepatnya pada tahun 2020 mengalami kenaikan pada tingkat 214,6%.

e. *Return On Asset*

Untuk mengetahui nilai ROA (*Return On Assets*) pada perusahaan energi periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, maka disajikan dengan data pada table 8.7.

Tabel 8.7
Return on Assets pada Perusahaan energi di Indonesia Tahun 2018-2020.

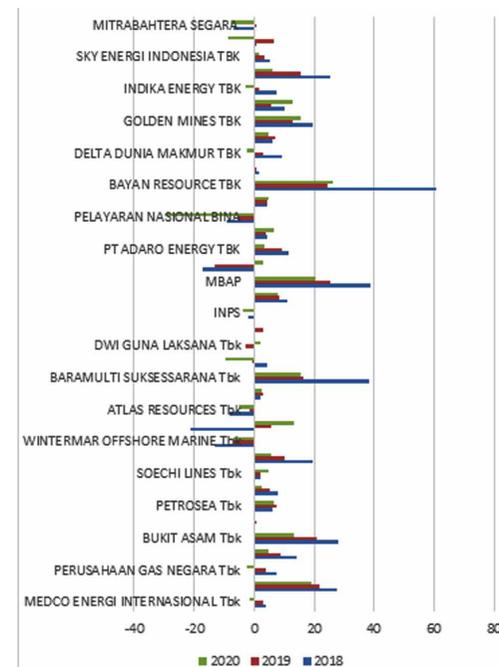
Nama Perusahaan	2018	2019	2020
MEDCO ENERGI INTERNASIONAL Tbk	3.85	2.98	(1.67)
SAMINDO RESOURCES Tbk	27.39	21.80	19.20
PERUSAHAAN GAS NEGARA Tbk	7.37	3.80	(2.33)
PELITA SAMUDERA SHIPPING Tbk	14.09	8.79	4.81
BUKIT ASAM Tbk	28.13	20.90	13.43
INDO STRAITS Tbk	0.45	0.75	0.05
PETROSEA Tbk	6.21	7.36	6.71
RUKUN RAHARJA Tbk	7.88	5.01	2.69
SOECHI LINES Tbk	2.29	1.89	4.73
TBS ENERGI UTAMA Tbk	19.38	9.91	5.45
WINTERMAR OFFSHORE MARINE Tbk	(13.09)	(6.75)	(6.72)
APEXINDO PRATAMA DUTA Tbk	(21.34)	5.57	13.06
ATLAS RESOURCES Tbk	(8.22)	(1.57)	(4.97)
ASTRINDO NUSANTARA INFRASTRUKT	2.13	2.90	2.63
BARAMULTI SUKSESSARANA Tbk	38.09	16.48	15.51
BUMI RESOURCES Tbk	4.27	(0.51)	(9.40)
DWI GUNA LAKSANA Tbk	0.07	(3.04)	2.00
FIRE	0.20	3.10	0.00
INPS	(1.89)	(0.27)	(3.81)
ITMA	10.82	8.12	7.99
MBAP	38.83	25.16	20.54
RIGS	(17.30)	(13.33)	2.91
PT ADARO ENERGY TBK	11.63	9.13	3.48
AKR CORPORINDO TBK	4.35	4.04	6.38
PELAYARAN NASIONAL BINA	(9.12)	(5.58)	(29.66)
BUANA LINTAS LAUTAN TBK	4.51	4.25	4.57
BAYAN RESOURCE TBK	60.54	24.38	26.34
DARMA HENWA TBK	1.64	0.73	0.04

DELTA DUNIA MAKMUR TBK	9.11	2.95	(2.50)
ELNUSA TBK	6.22	6.86	4.56
GOLDEN MINES TBK	19.42	12.94	15.62
HARUM ENERGY TBK	10.30	5.73	12.87
INDIKA ENERGY TBK	7.22	1.50	(2.84)
INDO TAMBANGRAYA	25.46	15.38	6.26
SKY ENERGI INDONESIA TBK	5.36	3.47	1.55
RESOURCE ALAM INDONESIA	0.95	6.35	(8.61)
MITRABAHTERA SEGARA	(6.99)	0.83	(7.69)

Selanjutnya, data ROA (*Return on Assets*) di atas yang dibuat ringkasan yang disajikan pada gambar 8.9.

Berdasarkan gambar 8.9, diketahui bahwa ROA setiap perusahaan cukup berfluktuasi setiap tahunnya sehingga menghasilkan ROA yang berbeda. Pada grafik di atas, terdapat 4 perusahaan yang memiliki tingkat ROA di atas 30%, di antaranya Bayan Resource Tbk, Baramulti Suksessarana Tbk, dan MBAP. 17 perusahaan sisanya berada dibawah 50% bahkan ada yang sampai dengan minus.

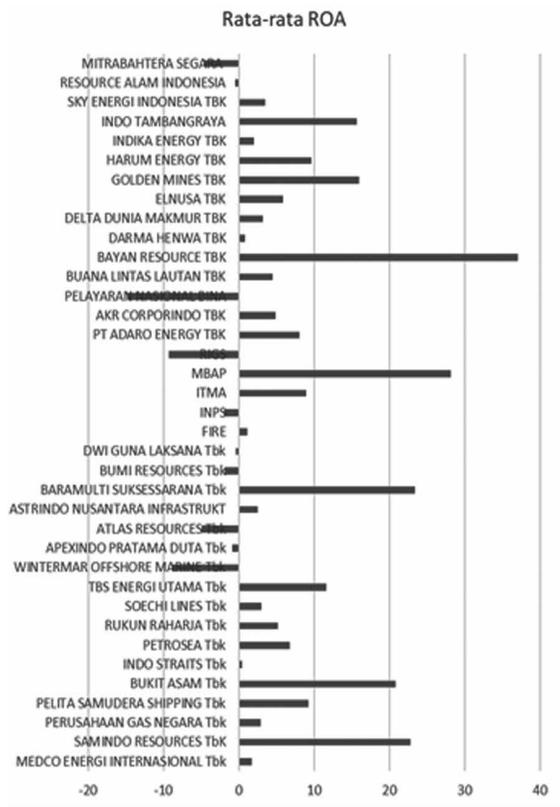
Selain itu, ada beberapa perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang minus selama periode 2018-2020, di antaranya: Atlas Resources, INPS, Wintermar Offshore Marine, Pelayaran Nasional Bina, dan Mitrahahtera Segara. Sisanya memiliki tingkat ROA yang berfluktuasi, yang mana kenaikan dan penurunannya memiliki tingkat yang inkonsisten.



Gambar 8.9
Return on Assets pada Perusahaan Energi di Indonesia
Tahun 2018-2020

Untuk rata-rata ROA pada masing-masing perusahaan disajikan pada gambar 8.10. Berdasarkan 8.10, ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 20%, diantaranya Bayan Resources, Samindo Resources, Baramulti Suksessarana, dan MBAP. Sedangkan sisanya memiliki rata-rata yang bermacam-macam. Namun di satu sisi juga, ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata minus, di antaranya: Wintermar Offshore Marine, Apexindo Pratama Duta, Atlas Resources, Bumi

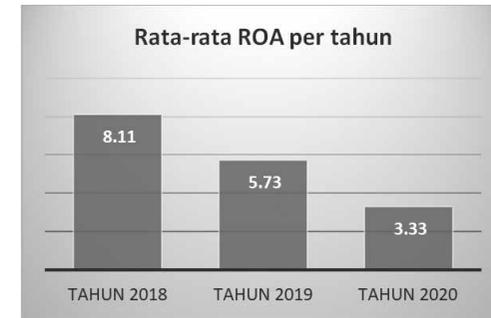
Resources, Dwiguna Laksana, INPS, RIGS, Pelayaran Nasional Bina, Resource Alam Indonesia, dan Mitra Bahtera Segara.



Gambar 8.10

Rata-rata *Return on Assets* tiap Perusahaan Tahun 2018-2020.

Selanjutnya data rata-rata ROA pertahun perusahaan pada rentang 2018-2020 disajikan pada gambar 8.11.



Gambar 8.11

Return on Assets per tahun pada Perusahaan Energi di Indonesia Tahun 2018-2020.

Berdasarkan gambar 8.11 diketahui rata-rata ROA setiap tahunnya mengalami penurunan, dimana pada 2018 lebih dari 8,11%, menurun menjadi 5,73% di tahun 2019, dan mengalami penurunan signifikan menjadi 3,33% di tahun 2020.

f. *Return on Equity*

Untuk mengetahui nilai ROE (*Return on Equity*) pada perusahaan energi periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, maka disajikan pada tabel 8.8.

Tabel 8.8
Return on Equity pada Perusahaan Energi di Indonesia
Tahun 2018-2020

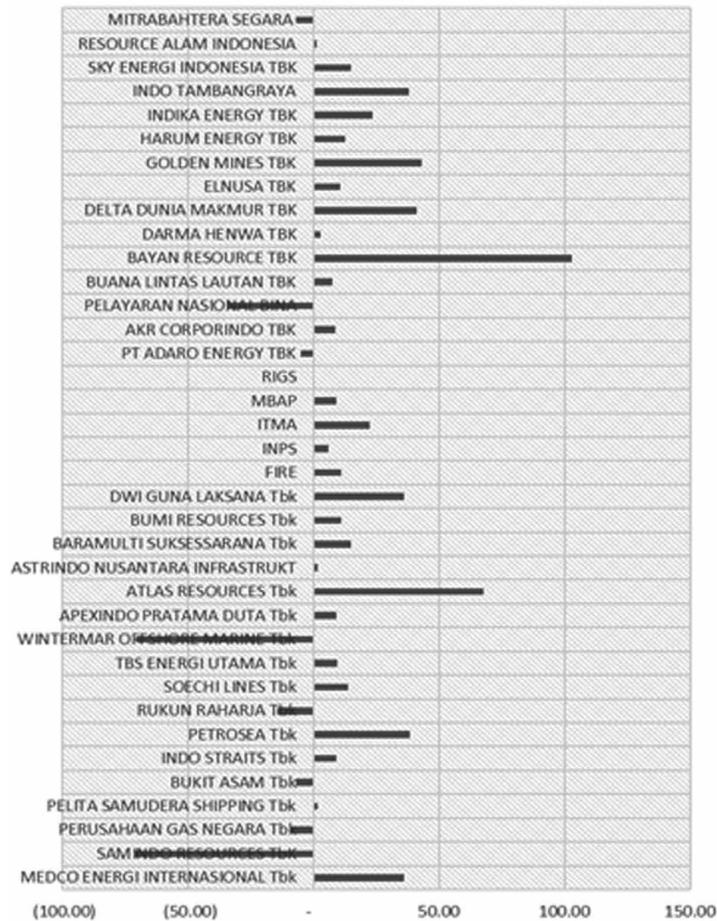
Nama Perusahaan	2018	2019	2020
MEDCO ENERGI INTERNASIONAL Tbk	14.57	13.21	(8.10)
SAMINDO RESOURCES Tbk	36.36	28.56	22.48
PERUSAHAAN GAS NEGARA Tbk	18.27	8.65	(5.93)
PELITA SAMUDERA SHIPPING Tbk	21.63	14.21	7.47
BUKIT ASAM Tbk	41.79	29.61	19.08
INDO STRAITS Tbk	1.05	1.63	0.10
PETROSEA Tbk	18.06	19.09	15.35
RUKUN RAHARJA Tbk	11.44	7.37	3.64
SOECHI LINES Tbk	4.68	3.89	8.64
TBS ENERGI UTAMA Tbk	45.12	23.80	14.47
WINTERMAR OFFSHORE MARINE Tbk	(21.03)	(10.77)	(10.54)
APEXINDO PRATAMA DUTA Tbk	73.10	49.56	34.66
ATLAS RESOURCES Tbk	(288.07)	(12.37)	(63.51)
ASTRINDO NUSANTARA INFRASTRUKT	7.08	9.99	9.16
BARAMULTI SUKSESSARANA Tbk	62.12	24.26	21.45
BUMI RESOURCES Tbk	33.13	(3.73)	(243.10)
DWI GUNA LAKSANA Tbk	3.02	(56.48)	26.76
FIRE	0.36	4.95	0.01
INPS	(6.44)	(0.92)	(14.03)
ITMA	10.85	8.13	8.00
MBAP	54.25	33.26	27.04
RIGS	(26.81)	(19.53)	3.20
PT ADARO ENERGY TBK	19.08	16.55	5.62
AKR CORPORINDO TBK	8.74	8.60	11.29
PELAYARAN NASIONAL BINA	(34.39)	(23.69)	(153.48)
BUANA LINTAS LAUTAN TBK	7.67	8.27	10.82
BAYAN RESOURCE TBK	102.75	50.34	49.52
DARMA HENWA TBK	2.95	1.71	0.09
DELTA DUNIA MAKMUR TBK	41.26	12.43	(9.24)
ELNUSA TBK	10.66	13.05	9.22
GOLDEN MINES TBK	43.11	28.20	36.38
HARUM ENERGY TBK	12.40	6.41	14.11
INDIKA ENERGY TBK	23.52	5.18	(11.44)
INDO TAMBANGRAYA	37.88	21.02	8.57
SKY ENERGI INDONESIA TBK	14.93	8.51	3.30
RESOURCE ALAM INDONESIA	1.29	8.60	(11.10)
MITRABAHTERA SEGARA	(6.99)	1.05	(9.55)

Tingkat ROE setiap perusahaan cukup berfluktuasi setiap tahunnya sehingga menghasilkan ROE yang berbeda. Pada tabel di atas, terdapat 4 perusahaan yang memiliki tingkat ROE di atas 50%, di antaranya: Bayan Resource Tbk, Apexindo Pratama Duta Tbk, Baramulti Suksessarana Tbk, dan MBAP. 16 perusahaan sisanya berada dibawah 50% bahkan ada yang sampai dengan minus.

Selain itu, beberapa perusahaan yang memiliki tingkat ROE yang minus selama periode 2018-2020, di antaranya Atlas Resources, INPS, Wintermar Offshore Marine, Pelayaran Nasional Bina. Sisanya memiliki tingkat ROE yang berfluktuasi, yang mana kenaikan dan penurunannya memiliki tingkat yang inkonsisten.

Untuk rata-rata ROE pada masing-masing perusahaan disajikan pada gambar 8.12.

Rata-rata ROE



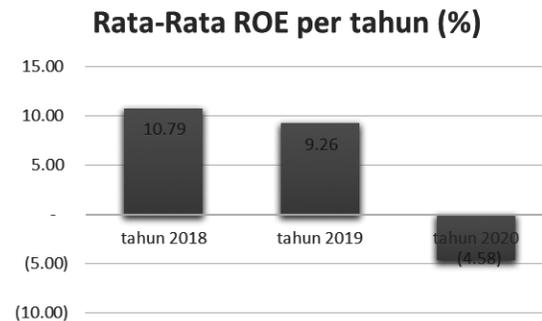
Gambar 8.12

Return on Equity per Perusahaan Emiten Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

Berdasarkan grafik di atas, hanya ada 2 perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 50%, di antaranya Bayan

Resources dan Apexindo Pratama Duta. Sedangkan sisanya memiliki rata-rata yang bermacam-macam. Namun disatu sisi juga, ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata minus, diantaranya Wintermar Offshore Marine, Atlas Resources, Dwiguna Laksana, INPS, RIGS, Pelayaran Nasional Bina, Resource Alam, dan Mitra Bahtera Segara.

Selanjutnya ada rata-rata ROE pertahun perusahaan pada rentang 2018-2020 sebagai berikut:



Gambar 8.13

Return on Equity pertahun pada Perusahaan Emiten Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

Berdasarkan grafik di atas, rata-rata ROE setiap tahunnya mengalami penurunan, dimana pada 2018 lebih dari 10,79%, menurun menjadi 9,26 di tahun 2019, dan mengalami penurunan signifikan menjadi -4,58% di tahun 2020.

g. *Net Profit Margin*

Untuk mengetahui nilai NPM (*Net Profit Margin*) pada perusahaan periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, maka disajikan dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan adalah:

Tabel 8.9
Net Profit Margin pada Perusahaan Energi di Indonesia
Tahun 2018-2020

Nama Perusahaan	2018	2019	2020
MEDCO ENERGI INTERNASIONAL Tbk	16.60	12.46	(8.99)
SAMINDO RESOURCES Tbk	17.19	13.73	16.72
PERUSAHAAN GAS NEGARA Tbk	15.11	7.27	(6.08)
PELITA SAMUDERA SHIPPING Tbk	24.41	16.71	10.34
BUKIT ASAM Tbk	32.12	25.04	18.65
INDO STRAITS Tbk	1.41	2.07	0.14
PETROSEA Tbk	7.41	8.52	10.43
RUKUN RAHARJA Tbk	12.76	7.41	4.54
SOECHI LINES Tbk	11.56	8.29	24.00
TBS ENERGI UTAMA Tbk	22.19	11.96	12.68
WINTERMAR OFFSHORE MARINE Tbk	(57.36)	(29.79)	(34.12)
APEXINDO PRATAMA DUTA Tbk	(119.91)	29.71	80.19
ATLAS RESOURCES Tbk	(75.38)	(9.07)	(42.50)
ASTRINDO NUSANTARA INFRASTRUKT	95.62	51.22	45.01
BARAMULTI SUKSESSARANA Tbk	21.05	9.88	12.32
BUMI RESOURCES Tbk	15.01	(1.71)	(40.79)
DWI GUNA LAKSANA Tbk	0.08	(1.52)	0.90
FIRE	0.15	1.38	0.00
INPS	(2.84)	(0.32)	(6.77)
ITMA	98.14	97.71	98.47
MBAP	25.94	18.41	18.34

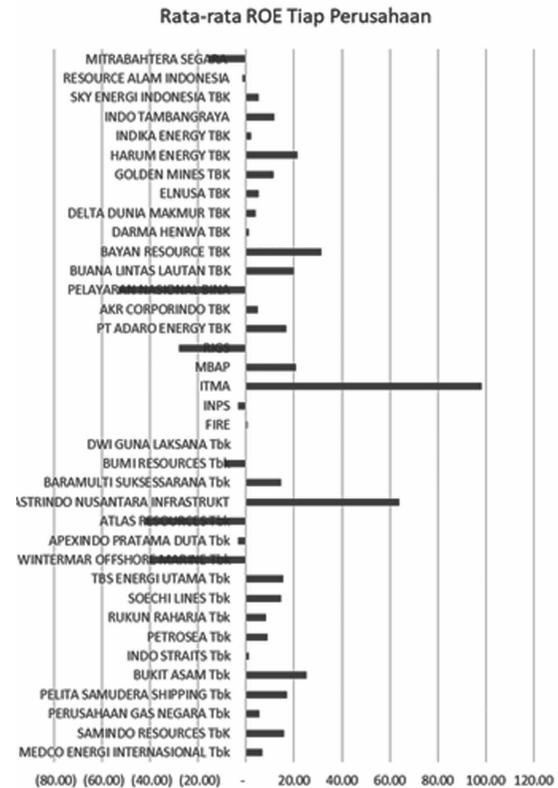
RIGS	(59.05)	(29.24)	4.83
PT ADARO ENERGY TBK	22.68	19.06	8.76
AKR CORPORINDO TBK	3.69	3.99	6.73
PELAYARAN NASIONAL BINA	(37.74)	(25.00)	(97.25)
BUANA LINTAS LAUTAN TBK	17.41	23.07	19.48
BAYAN RESOURCE TBK	41.55	22.39	30.58
DARMA HENWA TBK	2.47	1.16	0.08
DELTA DUNIA MAKMUR TBK	12.09	3.96	(4.05)
ELNUSA TBK	5.31	5.57	4.46
GOLDEN MINES TBK	13.03	9.12	11.98
HARUM ENERGY TBK	14.31	9.76	40.66
INDIKA ENERGY TBK	8.95	1.95	(4.77)
INDO TAMBANGRAYA	18.30	10.84	6.12
SKY ENERGI INDONESIA TBK	7.17	4.85	3.83
RESOURCE ALAM INDONESIA	1.97	6.99	(12.95)
MITRABAHTERA SEGARA	(22.22)	2.32	(27.30)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rasio NPM setiap perusahaan cukup berfluktuasi setiap tahunnya sehingga menghasilkan NPM yang berbeda. Pada grafik di atas, terdapat 4 perusahaan yang memiliki tingkat NPM di atas 50%, di antaranya Apexindo Pratama Duta, Astrindo Nusantara Infrastruktur, dan ITMA. 17 perusahaan sisanya berada di bawah 50% bahkan ada yang sampai dengan minus.

Selain itu, ada beberapa perusahaan yang memiliki tingkat NPM yang minus selama periode 2018-2020, di antaranya: Atlas Resources, INPS, Wintermar Offshore Marine, Pelayaran Nasional Bina, Mitrahahtera Segara.

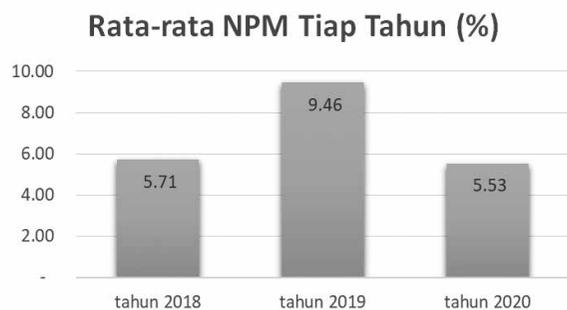
Sisanya memiliki tingkat NPM yang berfluktuasi, yang mana kenaikan dan penurunannya memiliki tingkat yang inkonsisten.

Untuk rata-rata NPM pada masing-masing perusahaan disajikan pada gambar 8.14. Berdasarkan gambar 8.14, ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 20%, di antaranya Bayan Resources, Astrindo Nusantara Infrastruktur, ITMA, Harum Energy Bukit Asam, dan MBAP. Sedangkan sisanya memiliki rata-rata yang bermacam-macam. Namun disatu sisi juga, ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata minus, di antaranya: Wintermar Offshore Marine, Apexindo Pratama Duta, Atlas Resources, Bumi Resources, Dwiguna Laksana, INPS, RIGS, Pelayaran Nasional Bina, Resource Alam Indonesia, dan Mitra Bahtera Segara.



Gambar 8.14
Net Profit Margin pada Perusahaan Energi di Indonesia
Tahun 2018-2020

Selanjutnya ada rata-rata NPM per tahun disajikan pada gambar 8.15.



Gambar 8.15
Net Profit Margin pada Perusahaan Energi di Indonesia
Tahun 2018-2020.

Berdasarkan gambar 8.15, rata-rata NPM setiap tahunnya mengalami penurunan, dimana pada 2018 lebih dari 5,71%, naik menjadi 9,46% di tahun 2019, dan mengalami penurunan kembali menjadi 5,31% di tahun 2020.

b. Kinerja Keuangan Perusahaan Energi

Pada penelitian ini, variabel kinerja keuangan menggunakan profitabilitas yang diukur dengan beberapa rasio keuangan, yaitu: ROA, ROE, dan NPM. Ketiga rasio tersebut kemudian direduksi menjadi satu variabel menggunakan *Principal Component Analysis* (PCA). Selanjutnya variabel baru tersebut dinamakan Perf, singkatan dari *performance*.

Pada tahapan ini, memerlukan pengujian terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan ketiga rasio keuangan dijadikan satu variabel baru. Untuk mengetahui layak atau tidaknya analisis faktor digunakan dalam mereduksi rasio keuangan tersebut, maka

perlu dilakukan uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Barlett's T-Test. Ketentuannya yaitu apabila nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai dengan 1 maka analisis faktor layak digunakan. Namun, jika nilai KMO kurang dari 0,5 maka analisis faktor tidak layak dilakukan. Hasil analisis ditunjukkan table 4.9 bahwa nilai KMO, yaitu 0,692 lebih besar dari 0,5 dan Barlett's test memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, maka disimpulkan data dapat digunakan untuk analisis faktor.

Tabel 8.10.
Analisis Kaiser-Meyer-Olkin

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.692
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	97.834
	Df	3
	Sig.	.000

Selanjutnya disajikan *output component matrix* untuk melihat faktor yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan berdasarkan tingkat korelasi tertinggi. Tabel 8.11 menunjukkan bahwa faktor 1 memiliki nilai lebih besar dibanding faktor 2 dari seluruh variabel yang digunakan, sehingga variabel ROA, ROE, dan NPM dapat direduksi menjadi satu variabel. Pada penelitian ini variabel baru tersebut diberi nama variabel *performance* (*perf*).

Tabel 8.11
Component Matrix

	Component	
	1	2
ROA	.872*	-.055
ROE	.815*	.538
NPM	.829*	-.472

Keterangan:

*nilai terbesar di antara dua faktor yang korelasinya paling kuat untuk dijadikan variabel baru.

c. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Energi

Kinerja keuangan melalui indikator profitabilitas yang telah direduksi menjadi satu variabel (dinamakan 'Perf') pada kelompok factor 1 selanjutnya diuji menggunakan uji beda berpasangan dengan data dibagi dua kelompok yaitu data tahun 2018 sebagai indikator kinerja sebelum pandemi covid-19 dan data tahun 2020 sebagai indikator kinerja selama pandemi covid-19. Analisis menggunakan uji beda berpasangan (uji t, statistik parametrik) karena data telah memenuhi syarat berdistribusi normal (lihat tabel 8.12). Nilai signifikansi data kinerja keuangan sebelum pandemi covid-19 dan selama covid-19, keduanya lebih besar dari 0,05.

Tabel 8.12
Uji Normalitas data

		Bef_ covid-19	Dur_ covid-19
N		31	31
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	Mean	.1796	-.0808
	Std. Deviation	.57764	.54714
<i>Most Extreme Differences</i>	Absolute	.143	.088
	Positive	.143	.066
	Negative	-.118	-.088
<i>Test Statistic</i>		.143	.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.109 ^c	.200 ^{c,d}

Keterangan:

*Tingkat signifikansi pada level 5%.

Selanjutnya data yang telah terkumpul diuji menggunakan uji beda berpasangan (uji t) untuk mengetahui dampak covid-19 terhadap kinerja perusahaan energi. Hasil analisis ditunjukkan dengan tabel 8.13.

Tabel 8.13.
Uji beda berpasangan

		T	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Bef_covid-19 - Aft_covid-19	3.562	.001*

Keterangan: *Significant pada level 5%

Tabel 8.13 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan energi di Indonesia antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Menurut data yang terkumpul yaitu rata-rata nilai ROA, ROE, dan NPM di tahun 2018 dan 2020 diketahui bahwa semua data memiliki nilai lebih besar di tahun 2018. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan energi lebih baik pada saat sebelum terjadinya pandemi covid-19 dibandingkan setelah terjadi pandemi covid-19.

Tabel 8.14
Rata-rata nilai rasio profitabilitas

Tahun	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)
<i>Before pandemic</i>	5,89*	5,33*	7,26*
<i>During pandemic</i>	5,77	5,00	6,76

Keterangan:

*data kinerja keuangan hasil analisis PCA yang lebih besar.

d. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Energi

Pada analisis data panel, diawali dengan pemilihan model untuk menentukan model terbaik. Analisis yang digunakan dalam memilih model regresi yaitu menggunakan *chow test*, *hausman test*, dan *lagrange multiplier test* untuk memiliki salah satu model yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

a. Uji Chow

Pengujian ini bertujuan untuk membandingkan model terbaik antara *common effect model* dengan *fixed effect model*. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka model terbaik adalah *fixed effect*, dan sebaliknya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0000 sehingga model yang terbaik adalah *fixed effect model*.

Tabel 8.15.
Chow Test

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	6.219009	(36,70)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	159.250701	36	0.0000

Keterangan:

**Significant* pada level 5%.

b. Uji Hausman

Pengujian ini bertujuan untuk membandingkan model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka model terbaik adalah *fixed effect model*, dan sebaliknya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0001 sehingga model yang terbaik adalah *fixed effect model*.

Tabel 8.16
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-section Random</i>	23.183151	4	0.0001

Keterangan:

*Significant pada level 5%.

Dari kedua pengujian di atas, yaitu pengujian *chow* dan *hausman* diketahui bahwa model yang terbaik adalah *fixed effect model* sehingga tidak perlu dilakukan pengujian *lagrange multiplier*. Selanjutnya, *output* regresi *fixed effect model* ditunjukkan dengan tabel 8.17.

Tabel 8.17.
Analisis Regresi Pada *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	27.14735	3.825510	0.0003
Size	-1.274869	-3.763985	0.0003*
Age	-0.113060	-1.448236	0.1520
Lev	0.000411	2.317521	0.0234*
Liq	0.003217	4.497808	0.0000*
R-squared			0.773001
Adjusted R-squared			0.643288
S.E. of regression			0.597603
Sum squared resid			24.99906

<i>Log likelihood</i>			-74.76877
<i>F-statistic</i>			5.959291
<i>Prob(F-statistic)</i>			0.000000*

Keterangan: *Significant pada level 5%.

Berdasarkan tabel 8.17, nilai *R-squared* sebesar 0,773 menunjukkan besarnya pengaruh seluruh variabel cukup besar yaitu 77,3% dan selaras dengan signifikansi *F-Statistic* yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga model *fixed effect model* sudah baik (fit) digunakan untuk analisis regresi dan dapat dilanjutkan dengan analisis parsial.

Adapun hasil analisis regresi data panel di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan energi.
2. Usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan energi.
3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan energi.
4. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan energi.

2. Pembahasan

a. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Perusahaan Energi Di Indonesia

Analisis telah menemukan adanya pengaruh signifikan dari adanya pandemi covid-19 terhadap kinerja perusahaan energi. Dengan membandingkan data kinerja sebelum dan selama pandemi covid-19 ini ditemukan adanya penurunan rasio keuangan yang signifikan. Hal ini pun telah dibuktikan oleh beberapa penelitian yang menguji hal yang sama seperti penelitian Lawardi dan Abdi (2021) yang melakukan penelitian pada perusahaan *sector property*, menemukan adanya pengaruh negatif pandemi covid-19 terhadap kinerja perusahaan melalui pengujian wilcoxon. Menurutnya masyarakat menurunkan investasinya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat ketidakpastian ekonomi. Penelitian lainnya, yaitu Esomar dan Chritianty (2021) yang meneliti pada perusahaan sector jasa di bursa efek Indonesia, menemukan hal yang sama bahwa pandemi covid-19 menurunkan kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas.

Kedua penelitian di atas adalah Sebagian dari banyaknya penelitian yang menguji dampak pandemi covid-19 terhadap bisnis perusahaan melalui pengujian data keuangan, namun berdasarkan beberapa informasi yang dikumpulkan, menunjukkan hal yang sama bahwa pandemi ini berdampak ke semua sektor ekonomi sehingga menurunkan kinerja ekonomi masyarakat. *Asian Development Bank* (ADB) pada bulan Desember 2020 telah

menyampaikan bahwa ekonomi negara-negara berkembang di Asia termasuk Indonesia diperkirakan akan mengalami kontraksi sampai 0,4% di tahun 2020. Sebuah penurunan yang nyata dari pertumbuhan 5,1% di tahun 2019. Ini adalah kontraksi besar di kawasan ini dalam enam dekade terakhir ini (*kontan.co.id*, 2021). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Kompaspedia, (2021) bahwa pemerintah tiga kali merevisi proyeksi pertumbuhan ekonomi akibat dari pertumbuhan yang minus.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Energi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, dari seluruh variabel yang diuji (lihat tabel 8.17, *output* analisis regresi data panel pendekatan *model fixed effect*), hanya variabel usia perusahaan yang tidak signifikan, sehingga bagi perusahaan energi, lamanya berdiri perusahaan tidak menjamin berpengaruh terhadap kinerjanya. Di era digitalisasi saat ini, perusahaan yang memiliki kinerja baik adalah perusahaan yang ditopang dengan kreativitas dan inovasi dan bukan hanya disebabkan oleh pengalaman dalam berbisnis. Oleh karena itu, yang paling penting adalah manajemen yang ada di perusahaan energi harus memiliki pola pikir inovatif agar dapat menjalankan perusahaan sesuai dengan tujuan awal. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Arisandi, Djumahir (2013) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia pada periode penelitian 2007 sampai 2011 dan menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari usia perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Meskipun hasil penelitian ini banyak yang tidak mendukung, namun secara statistik, karena data yang dikumpulkan adalah yang paling baru maka hasil ini cukup memberikan informasi yang relevan dengan keadaan saat ini dimana era disrupsi mengubah tatanan manajemen perusahaan yang akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Keberhasilan perusahaan bukan lagi dilihat dari lamanya perusahaan berdiri sehingga pengalaman menjadi faktor utama, namun saat ini kreativitas dan inovasi di berbagai lini manajemen telah mengalahkan segalamnya, termasuk pada perusahaan energi.

Temuan lainnya yang cukup unik adalah ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja. Artinya, semakin besar kekayaan perusahaan maka berdampak menurunkan kinerja. Hasil yang sama telah dibuktikan oleh Becker, et. al., (2010) bahwa arah hubungan antara *size* dengan profitabilitas adalah negatif. Senada dengan usia perusahaan, besarnya asset perusahaan juga tidak menjamin perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, perusahaan yang besar tentu memiliki beban yang besar pula, seperti tingginya beban operasional karena kompleksitas sumber daya yang dibiayai. Pada era pandemi covid-19 merupakan puncak dari lemahnya bisnis akhir-akhir ini sehingga perusahaan yang memiliki beban tinggi akan bertambah tinggi akibat penurunan penjualan di masa pandemi.

Selanjutnya, *leverage*, yang diukur dengan *debt to equity ratio* menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja. Rasio ini menunjukkan besarnya permodalan perusahaan yang bersumber

dari hutang, sehingga semakin tinggi rasio ini menyebabkan tingginya beban bunga yang beresiko terganggunya likuiditas jangka Panjang. Namun rasio ini dapat memberikan manfaat jika hutang digunakan dengan baik untuk kepentingan operasional perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa selama tiga tahun terakhir, perusahaan energi di Indonesia dapat memanfaatkan sumber dana dari hutang untuk kepentingan operasional perusahaan sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan banyak penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh positif antara *leverage* dengan kinerja perusahaan (Qureshi, 2009; Fareed, et. al., 2016; Matar & Eneizan, 2018; Batchimeg, 2017; Dasuki, 2016; Priharyanto, 2009; Usman, 2003; Tobing, 2006).

Begitu pun dengan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek memberikan pengaruh positif terhadap kinerja. Pentingnya memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini karena akan mendorong lajunya aktivitas perusahaan terutama pada aktivitas inti yaitu produksi energi. Semakin tinggi rasio ini maka manajemen semakin fleksibel dalam mengelola aset lancar. Penelitian ini memperkuat studi empiris yang dilakukan Ghosh dan Maji (2003), Muhammad, et. al., (2012), Ehiedu (2014), dan Rehman, et. al., (2015) yang menjelaskan terdapat hubungan yang positif antara likuiditas dengan kinerja perusahaan.

E. Kesimpulan dan Saran

Pandemi covid-19 sangat berdampak terhadap proses bisnis sehingga menurunnya kinerja perusahaan. Salah satu merasakan dampak covid-19 adalah perusahaan energi di Indonesia yang mengalami penurunan *performance* antara sebelum terjadinya pandemi dengan saat terjadinya pandemi covid-19. Statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Selain itu, beberapa faktor yang sebelumnya terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan, diuji Kembali pada perusahaan energi pada periode 3 tahun terakhir untuk melihat dampak yang terjadi akibat fenomena pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak mampu mempengaruhi kinerja perusahaan energi, sedangkan *size* dan *leverage* adalah variabel yang berpengaruh negatif, dan likuiditas adalah variabel yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan energi di Indonesia.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi dunia bisnis bahwa kejadian luar biasa seperti pandemi covid-19 yang melanda dunia menurunkan kinerja pada semua jenis usaha termasuk perusahaan energi. Meskipun perusahaan energi banyak yang dimiliki oleh pemerintah, namun karena alasan kemanusiaan, maka kesehatan dan keselamatan SDM harus diutamakan, sehingga pada akhirnya performa menjadi terganggu terutama pada perusahaan-perusahaan besar. Oleh karena itu, sumber pendanaan hutang menjadi salah satu alternatif penyegaran dana untuk kebutuhan operasional perusahaan untuk menaikkan

leverage karena terbukti *leverage* adalah variabel yang berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan energi.

Penelitian ini telah membuktikan pentingnya sumber pendanaan bagi keberlangsungan perusahaan energi selama pandemi covid-19 ini. Oleh karena itu, perusahaan dapat memanfaatkan perbankan ataupun pihak ketiga sebagai sumber tambahan dana untuk mengoptimalkan operasional perusahaan, terutama program-program pemerintah mengenai permodalan harus dimanfaatkan dengan baik dengan tetap mengedepankan inovasi dalam proses bisnis dan pemasarannya.

Selain itu, berkaitan dengan data yang disajikan pada penelitian ini tidak sepenuhnya dianalisis karena laporan keuangan perusahaan energi per tahun 2020 belum dipublikasikan hingga akhir bulan Juli 2021, sehingga disarankan untuk diteliti kembali dengan menambah data setelah laporan keuangan dipublikasikan semuanya, sekaligus menambah variabel prediktor lainnya agar ditemukan hasil yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abel, Sanderson & Roux, Pierre Le. 2016. Determinants of Banking Sector Profitability in Zimbabwe. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol 6, No. 3, PP: 845-854.
- ADB. 2020. ADB approves \$3 million grant to support Indonesia's fight against COVID-19. <https://www.adb.org/news/adb-approves-3-million-grant-support-indonesias-fight-against-covid-19>.
- Almajali, Amal Yasin., Alamro, Sameer Ahmed., Al-Soub, Yahya Zakarea. 2012. Factors Affecting the Financial Performance of Jordanian Insurance Companies Listed at Amman Stock Exchange. *Journal of Management Research*, 4(2).
- Alomari, M., & Azzam, I. 2017. Effect of the micro and macro factors on the performance of the listed jordanian insurance companies. *International Journal of Business and Social Science*, 8(2), 66-73.
- Alper, Deger dan Adem Anbar. 2011. "Bank Specific And Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Emprical Evidence from Turkey". *Journal Business and Economics*. Vol.2, Numb.2, pp: 139-152.
- Alter, N., & Syed, S. H. 2011. An Empirical Analysis of Electricity Demand in Pakistan. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 1(4), 116-139.
- Arisandi, Y.C., Djumahir., & Djazuli, A. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Asset Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 11(4), 567-574
- Bardia, S. C. 2004. *Liquidity management: A case study of steel authority of India Ltd. The Management Accountant*, 463-467.
- Barney, J. 2001. Resources-Based Theories Of Competitive Advantage: A Ten-Year Retrospective On The Resource Based View. *Journal of Management*, 27(6), 643-650.
- Basuki, A.T. and Prawoto, N. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Batchimeg, B. 2017. Financial Performance Determinants of Organizations: The Case of Mongolian Companies. *Journal of Competitiveness*. 9(3), 22-33.
- Batra, G. 1999. *Job Reallocation, the Export Market, and Firm Performance: Microeconomic Evidence. World Bank Policy and*

- Research; Business Environment Unit; Ref, 683-26; 10(1).* in Liargovas,p and Skandalis,k(2008).
- Batrinca, G., & Burca, A. 2014. The determinants of financial performance in romanian insurance market. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, and Management Sciences*, 4(1), 299-308.
- Brigham, F. Eugene. 1983. *Fundamentals of financial Management*. Holt-Sounders Japan,Third Edition: The Dryden Press,
- Campbel, K. 2002. Ownership Structure and The Operating Performance of Hungarian Firms. *Working Paper*, No.9,
- Darmawaty, Deni. 2004. *Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu, Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan, SNA VII*. Denpasar – Bali, Desember 2004.
- Dasuki, A. I. 2016. The Effect of Capital Structure on Financial Performance. *DOKBAT conference proceedings*, 95-104.
- DEN. 2019. *Indonesia Energi Outlook 2019*. Sekretariat General National Energi Council: tp.
- Dhian Lia Gustina, A. W. 2015. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Management Analysis Journal* Vol. 5, No. 5, 89.
- Djalante R, Lassa J, Setiamarga D, Sudjatma A, Indrawan M, Haryanto B, Mahfud G., et al. 2020. *Review and Analysis of Current Responses to Covid-19 in Indonesia: Period of January to March 2020*. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091, 1-9
- Dong Y, Mo X, Hu Y, et. al. 2020. *Epidemiology of Covid-19 Among Children in China*. *American Academy of Pediatrics*, DOI: 10.1542/peds.2020- 0702
- Ehiedu, V. C. 2014. The impact of liquidity on profitability of some selected companies: The financial statement analysis (FSA) approach. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(5), 81-90.
- Eljelly, A. M. A. 2004. Liquidity-profitability trade-off: An empirical investigation in an emerging market. *International Journal of Commerce and Management*, 14(2), 48-61. <http://dx.doi.org/10.1108/10569210480000179>.
- Esomar, M.J.F & Chritianty, R. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*. 7(2), 227-233
- Fama, E., & Jensen, M. 1983. Agency problems and residual claims. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 327-349. <http://dx.doi.org/10.1086/467038>.
- Fareed, Z., Ali, Z., Shahzad, F., Nazir, M.I., Ullah, A. 2016. Determinants Of Profitability: Evidence From Power And Energy Sector. *Studia UBB Oeconomica*, 61(3), 59-78.
- Fernandes, N. 2020. Economic effects of coronavirus outbreak (COVID-19) on the world economy. *Available at https://*

- mediaroom.iесе.edu/wp-content/uploads/2020/03/Fernandes-Nuno 20200322-Global-Recession-is-inevitable.pdf*.
- Ghozali, Imam, 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghosh, S. K., & Maji, S. G. 2003. Utilization of current assets and operating profitability: An empirical study on cement and tea industries in India. *Indian Journal of Accounting*, IAA, 81-91.
- Hadi, M.F, Hidayat, M., Widiarsih, D, Murialtih, N. 2021. The Role of Electricity and Energy Consumption Influences Industrial Development between Regions in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(3), 403-408
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, I.P & Firmansyah, I. 2017. "Determinants Of Financial Performance In The Indonesian Islamic Insurance Industry." *Etikonomi*, 16(1).
- Indupurnahayu., Setiawan, E.B., Agusinta, L., Suryawan, R.F., Ricardianto, P., Sari, M., Mulyono, D., Sakti, R.F.J. 2021. Changes in Demand and Supply of the Crude Oil Market During the COVID-19 Pandemic and its Effects on the Natural Gas Market. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(3), 1-6.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. (1976). "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kaya, E.Ö. 2015. The effects of firm-specific factors on the profitability of non-life insurance companies in turkey. *International Journal of Financial Studies*, 3(4), 510-529.
- Khan, M. A., & Ahmad, U. 2008. Energy Demand in Pakistan: A Disaggregate Analysis. *The Pakistan Development Review*, 47(4), 437-455.
- Kompaspedia. 2021. Ekonomi Indonesia pada masa pandemic covid-19: Potret dan Strategi Pemulihan 2020-2021. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/ekonomi-indonesia-pada-masa-pandemi-covid-19-potret-dan-strategi-pemulihan-2020-2021>.
- Kontan.co.id. 2021. Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19. <https://analisis.kontan.co.id/news/dampak-ekonomi-pandemi-covid-19>.
- Lumpkin, G., & Dess, G. 1999. Linking two dimensions of entrepreneurial orientation to firm performance: The moderating role of environment, firm age, and industry life cycle. *Journal of Business Venturing*; Forthcoming.

- Lyroudi, K., Mc Carty D., Lazaridis, J., & Chatzigagios, T. (1999). An Empirical Investigation of Liquidity: The Case of UK Firms. Paper presented at the Annual Financial Management Association Meeting in Orlando.
- Matar, A., Eneizan, B., (2018). Determinants of Financial Performance in the Industrial Firms: Evidence From Jordan. www.researchgate.net/publication.
- Mehari, D., & Aemiro, T. 2013. "Firm specific factors that determine insurance companies' performance in ethiopia." *European Scientific Journal*, 9(10), 245-255.
- Menicucci E, Paolucci G. 2016. Factors affecting bank profitability in Europe: an empirical investigation. *African Journal of Business Management* 10 (17): 410-420. <https://doi.org/10.5897/AJBM2016.8081>.
- Mirza, S.A. & Javed, A. 2013. Determinants of Financial Performance of a Firm: Case of Pakistani Stock Market. *Journal of Economics and International Finance*. 5(2), 43-52
- Miyajima, H., Y. Omi, & N. Saito. 2003. Corporate Governance and Performance in Twentieth-Century Japan. *Business and Economic History*. 1: 1-36.
- Muhammad, M., Jan, W. U., & Ullah K. 2012. Working capital management and profitability: An analysis of firms of textile industry of Pakistan. *Journal of Managerial Sciences*, 6(2), 155-165.
- Murhadi. 2013. Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham. ttp.: Penerbit Salemba Empat.
- Narware, P. C. 2004. Working capital and profitability - An empirical analysis. *The Management Accountant*, 39(6), 279-300.
- Panigrahi, A. K. 2014. Relationship of working capital with liquidity, profitability and solvency: A case study of ACC Limited. *Asian Journal of Management Research*, 4(2), 308-322.
- Pebruary, S. 2016. Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Pendapatan Bunga Terhadap Rating Sukuk Korporasi Periode 2010-2013. *Jurnal Dinamika Ekonomi Bisnis*. Vol. 13, No. 1, 103.
- Pertamina. 2017. Sustainability Report 2017. <https://pge.pertamina.com/Upload/Manfaat%20Bagi%20Pertumbuhan%20Ekonomi.pdf?AspxAutoDetectCookieSupport=1>
- Priharyanto, Budi. 2009. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, dan Size Terhadap Profitabilitas". *Tesis UNDIP*.
- Qureshi, M. A. 2009. *Does Pecking Order Theory Explain Leverage Behaviour in Pakistan? Applied Financial Economics*, 19(17), 1365-1370
- Rashid, A., & Kemal, M.U. 2018. "Impact of internal (micro) and external (macro) factors on profitability of insurance

- companies." *Journal of Economic Policy Researches*, 5(1), 35-57.
- Rehman, M. Z., Khan M. N., & Khokhar, I. 2015. Investigating liquidity-profitability relationship: Evidence from companies listed in Saudi Stock Exchange. *Journal of Applied Finance and Banking*, 5(3), 159-173
- Riyanto, Bambang, 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE.
- Saldanlı, A. 2012. The relationship between liquidity and profitability - An empirical study on the ISE100 manufacturing sector. *Journal of Süleyman Demirel University Institute of Social Sciences*, 2(16), 167-176.
- Samuel, Y.A., Manu, O., Wereko, T.B. 2013. Determinants of Energi Consumption: A Review. *Internasional Journal of Management Sciences*, 1(12), 482-487
- Sawir, Agnes, 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Short, B. 1979. The relation between commercial bank profit rates and banking concentration in Canada, Western Europe and Japan. *Journal of Banking and Finance*, 3(3), 209-219.
- Sofyan, Muhammad. 2019. Analysis Financial Performance of Rural Banks in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*. 3(3),
- Stein, E.T. 2012. Pengaruh Struktur Modal (Debt Equity Ratio) Terhadap Profitabilitas (Return on Equity). *Skripsi, Program Strata 1 Manajemen*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, .
- Sudana, I M. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Tang, C. F. 2009. Electricity Consumption, Income, Foreign Direct Investment, And Population in Malaysia: New Evidence From Multivariate Framework Analysis. *Journal of Economic Studies*, Vol. 36(4), 371 – 382
- Tobing, Tessa Silvia Mayrika. 2006. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi, Program Strata 1 Manajemen*, Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Vranckx, P., Price, S., & Christian Hassager, C. 2020. United we stand, divided we fall. *European Heart Journal: Acute Cardiovascular Care* [First Published May 6, 2020]. doi: <https://doi.org/10.1177/2048872620923594>.
- Usman, Bahtiar. 2003, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia," *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 3(1), April 2003.

Walsh, Ciaran. 2003. Key Management Ratios: Rasio-Rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis, Edition 3. Jakarta: Erlangga.

WHO. 2021. Coronavirus. World Health Organization. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.

Widati, L. W. 2015. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity Untuk Memprediki Kondisi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK (SENDI_U)*, (p. 4). Semarang: tp.

Yazdanfar, D. 2013. Profitability Determinants Among Micro Firms: Evidence From Swedish Data. *International Journal of Managerial Finance*, 9(2), 150-160.

Yusra, I. 2016. kepauan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Dalam Memprediksi Laba Perusahaan: Studi Empiris Pada perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*. Vol. 1, No.1 , 16.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Dedi Kusmayadi, SE., M.Si., Ak., CA., CRBC., ACPA., CPA., menyelesaikan pendidikan terakhir pada program Doktor Ilmu Ekonomi Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung (2005). Diangkat menjadi dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi (1995). Pengalaman Mengajar di antaranya di Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya (1995 sampai sekarang), Pascasarjana Universitas Siliwangi (2006 sampai sekarang), Pascasarjana Program Magister Universitas Pendidikan Indonesia (2007), dan mengajar di beberapa Perguruan Tinggi swasta lainnya. Saat ini menjadi Guru Besar Bidang Ilmu Akuntansi pada Prodi Akuntansi FEB Unsil. Pengalaman dalam jabatan di antaranya senat Fakultas Ekonomi (2002–sekarang), senat Universitas Siliwangi (2010–2014, 2018–sekarang), menjadi Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan (2006–2010), sebagai Ketua LPPM Universitas Siliwangi (2010–2015), dan saat ini sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi (2018-2022). Selain berkkiprah di kampus, juga ikut aktif di luar kampus diantaranya menjadi bendahara

ISEI Cabang Tasikmalaya (2006–2018), Wakil Ketua ISEI Cabang Tasikmalaya (2018–2022), Koordinator Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Wilayah Jawa Barat Komisariat Priangan Timur (2020–2024), Ketua Litbang MUI Kota Tasikmalaya (2013–2018), menjadi Komisaris Bank Milik Pemerintah Daerah (2003–2006, 2010–2014, 2020–2024), menjadi konsultan pendirian BPR/BPRS (2006–sekarang), serta aktivitas lainnya baik di bidang bisnis maupun sosial. Beberapa buku yang pernah diterbitkan yaitu Akuntansi Hotel, Goos Corporate Governance, Spreadsheet Analisis Kredit Edisi BPR, Komputer Akuntansi Siap Pakai Perusahaan Industri Manufaktur, Akuntansi Zakat: Berbasis Pedoman Standar Akuntansi Keuangan 109, dan Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Meningkatkan *Surplus On Contribution* pada Perusahaan Asuransi Syariah.



Irman Firmansyah, SE., M.Si., Ak., CA., saat ini penulis adalah Dosen di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi, mengajar Mata Kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Syariah, dan Akuntansi Keuangan Lanjutan. Menempuh Pendidikan Sarjana Ekonomi Akuntansi di Universitas Siliwangi lulus tahun 2008, menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi di Universitas Jenderal Soedirman lulus tahun 2011, dan menempuh Program Pascasarjana Magister Akuntansi

di Universitas Jenderal Soedirman lulus tahun 2013. Selain mengajar, penulis juga aktif melakukan penelitian di bidang Akuntansi dan Keuangan sehingga memiliki banyak artikel yang diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, menjadi reviewer Jurnal, serta menerbitkan beberapa buku diantaranya Tanggungjawab Sosial Perbankan Syariah, Akuntansi Counter Pulsa dan *Handphone*, dan Peran Dewan Pengawas Syariah dalam Meningkatkan *Surplus On Contribution* pada Perusahaan Asuransi Syariah.



Yusuf Abdullah, lahir di Tasikmalaya pada tanggal 1 September 1969, pendidikan terakhir yang pernah diikuti adalah Doktor Manajemen Bisnis Angkatan VI Universitas Padjadjaran Bandung lulus pada tahun 2011. Sejak 2011 menjadi Dosen Tetap Universitas Siliwangi dan sebagai anggota Dewan Pengawas PD. BPR Artha Sukapura. Mulai tahun 2013–2015 diamanati menjadi Ketua Prodi Magister Manajemen Universitas Siliwangi Tasikmalaya, kemudian pada tahun 2015–2019 dipercaya sebagai Warek II Bidang Administrasi, Umum, dan Keuangan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Tahun 2019–sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Siliwangi Tasikmalaya dan juga diamanati sebagai Bendahara Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Selain

aktif di dunia pendidikan, juga aktif dalam organisasi profesi yakni sebagai Sekretaris Umum ISEI Cabang Tasikmalaya, Sekretaris I MES Pengurus Daerah Tasikmalaya, Ketua Majelis Ekonomi & Kewirausahaan PDM Kota Tasikmalaya. Aktifitas lainnya adalah sebagai Ketua Dewan Pengawas PD. BPR Artha Galunggung Milik Pemda Kab. Tasikmalaya, Ketua Koperasi Syariah Mumtaz Tasikmalaya, juga sebagai *owner* Saudagar Kafe, Nahakaya Butik & Batik,

Kinerja Perusahaan

dengan Pendekatan Rasio-Rasio Keuangan

Biasanya pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio-rasio keuangan. Metode ini disebut dengan analisis laporan keuangan. Perusahaan akan mengetahui apakah kinerja keuangan pada periode tertentu menunjukkan kinerja yang baik atau tidak, yaitu dengan menganalisis rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Oleh karena itu, buku ini menyajikan penjelasan mengenai rasio-rasio keuangan tersebut disertai dengan rumus yang dapat digunakan serta cara menganalisisnya. Sehingga para pembaca akan mudah memahami penilaian terhadap kinerja perusahaan.

Selain itu, buku ini juga menyajikan hasil penelitian mengenai penilaian kinerja keuangan yang dilakukan pada perusahaan Energi di Indonesia. Dimana, penulis menguji dampak pandemic covid-19 terhadap kinerja perusahaan energi Indonesia. Dengan demikian, buku ini dapat dijadikan referensi oleh banyak pihak seperti mahasiswa, dosen, peneliti, juga praktisi.

